

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS IV UPTD SDN PEJAGAN 01
BANGKALAN**

SKRIPSI

OLEH :

JA'FAR SHODIQ

18140044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS IV UPTD SDN PEJAGAN 01**

BANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH :

JA'FAR SHODIQ

18140044



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan" oleh Ja'far Shodiq ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 20 Desember 2024.

Pembimbing



Waluyo Satrio Aji, M.Pd.I

NIP. 198712142015031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, M.Pd

NIP. 19760405200801101

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan" oleh Ja'far Shodiq ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Desember 2024.

Dewan Penguji



Dr. Dwi Masdi Widada, M. Pd
NIP. 198205142015031003

Ketua Penguji



Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003

Anggota Penguji



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

Sekretaris

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.i
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ja'far Shodiq
Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Malang, 23 Desember 2024

Kepada Yth.,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum wr.wb

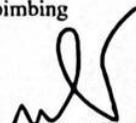
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ja'far Shodiq
NIM : 18140044
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing


Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ja'far Shodiq

NIM : 18140044

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Desember 2024

Hormat saya,



Ja'far Shodiq
NIM. 18140044

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Waluyo Satrio Aji, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
6. Segenap guru, siswa, orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
7. Orang tua serta keluarga peneliti yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.
8. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Bangkalan (IMABA) yang telah memberikan dukungan dalam menyusun penelitian ini.
9. Syahrani Zahza Amelia selaku kekasih saya yang terus memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
10. A.Dzulqarnain M., Hoirul Anam, Zuhrotul Kamiliyah, Ach. Fachrillah, M. Sofyan Yasin, Diah Mahardika Putri yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 18 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Malang, Desember 2024

Peneliti

Ja'far Shodiq

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Abdul Rahman dan ibunda Yuliatin.
2. Saudara saya Umar Mas'ud, Zainal Arifin, dan saudari saya tercinta Syarifatul Hikmah.

yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

MOTTO

“Dulu aku pintar dan aku ingin mengubah dunia, sekarang aku bijak dan aku ingin
mengubah diriku sendiri.”

(Jalaluddin Rumi)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Pendidikan.....	12
1. Pengertian Pendidikan.....	12
2. Pendidikan Formal.....	13
3. Pendidikan Non-formal.....	14
a. Pendidikan keluarga.....	15

B. Pola Asuh	17
1. Pengertian Pola Asuh	17
2. Macam-macam Pola Asuh.....	21
2.1 Otoriter	22
2.2 Demokratis	24
2.3 Permisif	25
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	26
4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh.....	29
C. Motivasi Belajar	31
1. Pengertian Motivasi Belajar	31
2. Macam-macam Motivasi Belajar	33
3. Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	34
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
2. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan waktu penelitian	38
b. Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Data dan Sumber Data.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	43
I. Teknik Keabsahan Data.....	44
J. Prosedur Penelitian.....	46

BAB IV	47
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Paparan Data.....	47
1. Identitas Sekolah	47
2. Visi, Misi, dan Motto	47
3. Struktur Organisasi.....	48
4. Susunan Kelas	48
5. Sarana dan Prasarana.....	49
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan	49
2. Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.....	59
3. Solusi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.....	63
BAB V PEMBAHASAN	67
A. Pembahasan	67
1. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan	67
2. Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.....	75
3. Solusi pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan	79
BAB VI PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	48
Tabel 2.....	49
Tabel 3.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	93
Lampiran 2	94
Lampiran 3	95
Lampiran 4	96
Lampiran 5	97
Lampiran 6	98
Lampiran 7	99
Lampiran 8	100
Lampiran 9	101
Lampiran 10	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	104
Gambar 2.....	104
Gambar 3.....	105
Gambar 4.....	105
Gambar 5.....	105
Gambar 6.....	106
Gambar 7.....	106
Gambar 8.....	106
Gambar 9.....	107
Gambar 10.....	107
Gambar 11.....	107
Gambar 12.....	108
Gambar 13.....	108
Gambar 14.....	108
Gambar 15.....	109
Gambar 16.....	109
Gambar 17.....	109
Gambar 18.....	110
Gambar 19.....	110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 digunakan sebagai pedoman transliterasi untuk penulisan Arab-Latin skripsi ini. Keputusan-keputusan ini diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا= a	ز= z	ق= q
ب= b	س= s	ك= k
ت= t	ش= sy	ل= l
ث= ts	ص= sh	م= m
ج= j	ض= dl	ن= n
ح= h	ط= th	و= w
خ= kh	ظ= zh	ه= h
د= d	ع= ‘	ء= ,
ذ= dz	غ= gh	ي= y
ر= r	ف= f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اَوَ= aw

اَيَ= ay

اُوَ= û

اِيَ= î

ABSTRAK

Shodiq, Ja'far. 2024. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan signifikan dalam membentuk motivasi belajar anak. Terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, di mana orang tua memberikan kebebasan terkontrol dan dukungan emosional melalui hadiah dan pujian. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung mengurangi disiplin dan arah belajar anak, sedangkan pola asuh otoriter meskipun meningkatkan kedisiplinan, sering kali membatasi kreativitas anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak meliputi kondisi fisik dan psikologis anak, kesibukan orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar. Solusi yang diterapkan oleh orang tua mencakup pemberian nasehat, pembuatan aturan tegas, dan penggabungan kegiatan belajar dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

ABSTRACT

Shodiq, Ja'far. 2024. *Analysis of Parenting Styles in Enhancing Learning Motivation of Fourth Grade Students at UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

Keywords: parenting styles, parents, learning motivation.

This study aims to analyze parenting styles in enhancing the learning motivation of fourth grade students at UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan. The method used was a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation.

The results of the study show that parenting styles play a significant role in shaping children's learning motivation. Three types of parenting styles were identified: democratic, permissive, and authoritarian. The democratic style proved to be the most effective in enhancing learning motivation, where parents provide controlled freedom and emotional support through rewards and praise. Conversely, the permissive style tends to reduce discipline and learning direction, while the authoritarian style, although fostering discipline, often restricts children's creativity. Challenges faced by parents include children's physical and psychological conditions, parents' busyness, and environmental influences. Solutions applied by parents include giving advice, establishing strict rules, and integrating learning with daily activities. This research emphasizes the importance of parents' role in creating a conducive learning environment to enhance children's learning motivation.

الملخص

صادق، جعفر. ٢٠٢٤. تحليل أنماط الأبوة والأمومة في تحسين دافع التعلم لدى الطلاب في الصف الرابع من UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan، أطروحة، برنامج دراسة تعليم معلمي المدرسة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف على الأطروحة: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

الكلمات المفتاحية: التربية، الآباء، دافع التعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أنماط التربية في تحسين دافعية التعلم لدى طلاب الصف الرابع الابتدائي في مدرسة UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan المنهج المستخدم هو منهج وصفي نوعي، مع جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق.

تشير نتائج الدراسة إلى أن أساليب التربية تلعب دورًا مهمًا في تشكيل دافعية التعلم لدى الأطفال. يتم تطبيق ثلاثة أنواع من أساليب التربية: الديمقراطية والمتساهلة والاستبدادية. أثبتت التربية الديمقراطية أنها الأكثر فعالية في زيادة دافعية التعلم، حيث يوفر الآباء حرية محكومة ودعمًا عاطفيًا من خلال المكافآت والثناء. على العكس من ذلك، تميل التربية المتساهلة إلى تقليل انضباط الأطفال وتوجيه التعلم، بينما غالبًا ما تحد التربية الاستبدادية، على الرغم من زيادة الانضباط، من إبداع الأطفال. تشمل العقبات التي يواجهها الآباء في زيادة دافعية التعلم لدى الأطفال الحالة الجسدية والنفسية للطفل وانشغال الوالدين والتأثيرات البيئية. تشمل الحلول التي يطبقها الآباء تقديم المشورة ووضع قواعد صارمة والجمع بين أنشطة التعلم والأنشطة اليومية. تؤكد هذه الدراسة على الدور المهم للآباء في تهيئة بيئة تعليمية مواتية لزيادة دافعية التعلم لدى الأطفال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu basis pendidikan islam mengacu pada peran penting orang tua pada proses pembelajaran seorang anak, baik formal maupun informal. Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa siklus kehidupan manusia diawali dalam lingkungan keluarga. Seperti halnya pemerolehan bahasa, pembentukan karakter dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh kuat terhadap anak baik secara personal maupun komunal.

Salah satu model pendidikan yang diterapkan dalam lingkup keluarga ialah pola asuh orang tua. Hal tersebut direfleksikan melalui fenomena interaksi antara orang tua dan anak (Tarmudji 2002). Terdapat beberapa variasi dari model pola asuh yang umumnya diimplementasikan dalam lingkungan keluarga seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Dalam konteks penelitian ini, pola asuh dan motivasi belajar memiliki relevansi yang kuat. Artinya motivasi belajar baik pendidikan formal ataupun informal tumbuh dari fenomena penerapan pola asuh orang tua. Refleksi dari hal tersebut, dikaitkan dengan eksistensi siswa yang berkualitas, baik akademis maupun non-akademis. Contohnya seperti upaya siswa dalam merealisasikan nilai-nilai kedisiplinan, bertindak sesuai prinsip-prinsip etika moral, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Bahkan tidak sedikit dari pola asuh yang baik berimplikasi pada prestasi siswa di sekolah.

Dewasa ini, kualitas pendidikan di Indonesia masuk dalam kategori lemah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019, sistem pendidikan di Indonesia menduduki peringkat 74 dari total 79 negara yang diteliti. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Salah satu indikator lemahnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya kualitas lulusan siswa SD, SMP, SMA, dst. Maka tidak mengherankan jika kualitas pendidikan di Indonesia belum mampu memadai kualitas pendidikan di beberapa negara lainnya.

Kualitas pendidikan umumnya dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu sistem pendidikan dan motivasi belajar siswa. Sistem pendidikan merupakan aturan yang sistematis dalam upaya membangun kualitas pendidikan yang baik. Hanya saja sistem pendidikan di Indonesia belum mampu untuk menjawab kebutuhan dan tantangan global. Selain sistem pendidikan, motivasi belajar siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini didasari atas semangat belajar yang baik akan melahirkan kinerja yang baik pula.

Selain itu, Kesadaran orang tua terhadap urgensi pendidikan anak sangat rendah. Kesadaran menjadi salah satu aspek penting untuk melahirkan tindakan yang ideal. Dalam konteks ini, kesadaran orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menjamin keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, jika orang tua menerapkan kesadaran kritis terhadap urgensi pendidikan anak, maka mereka akan berupaya mendidik anak di lingkungan keluarga. Hal itu dapat terjadi karena pola asuh orang tua sangat berimplikasi

positif terhadap pendidikan anak dari berbagai aspek, khususnya pada motivasi belajar anak.

Kualitas pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan sistem yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan global. Sudah menjadi kebenaran universal terhadap sifat dasar sosio-kultural yang dinamis. Hal tersebut dapat saksikan dari fenomena zaman yang terus maju dan berkembang. Oleh karena itu, untuk menciptakan pendidikan yang mampu bersaing di skala internasional maka seyogyanya pendidikan di Indonesia harus mampu membentuk sistem yang relevan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan mampu menjawab tantangan global.

Pola asuh orang tua menjadi fokus utama dalam meningkatkan motivasi belajar seorang siswa, motivasi belajar siswa yang baik datang dari pola asuh orang tua yang baik. Dalam konteks ini, orang tua menjadi jembatan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menciptakan kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah penting. Karena orang tua memiliki kapasitas untuk membangun motivasi belajar anak yang menjadi sebab utama dalam menuju keberhasilan pendidikan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini, mengkaji terkait pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada aspek implementasi model pola asuh orang tua dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini tentunya relevan dengan kondisi sosial yang mengacu pada urgensi pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak saat ini. Kualitas pendidikan di Indonesia harus diupayakan untuk mampu bersaing dalam skala internasional. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu dari beberapa penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan variabel-variabel penelitian.

Adapun penelitian yang dimaksud seperti penelitian yang dilakukan oleh Musdalipa, (2019) yang meneliti terkait “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*”. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa (1) satu-satunya peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja adalah dengan menggunakan pola asuh yang otoriter, permisif, atau demokratis. (2) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal. Faktor-faktor ini termasuk pengajaran langsung, instruksi, dan waktu ekstra untuk anak, serta teknologi dan lingkungan. Faktor-faktor yang menghambat termasuk masalah ekonomi, kurangnya kebersamaan antara orang tua dan anak, kurangnya bantuan pengasuhan atau pengawasan, dan pendidikan orang tua yang buruk.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah dkk, (2021) dengan judul penelitian “*Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua pada kebiasaan disiplin belajar anak, kemandirian anak, dan ketaatan dalam ibadah, mampu memberikan pengaruh untuk anak

terutama dalam motivasi belajar. Pola asuh demokratis juga dapat membentuk karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, religius, dan komunikatif. Pola asuh ini mampu mendorong anak untuk mendapatkan hasil belajar terbaik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rohana dkk, (2020) berjudul "*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas V SD*". Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil pada penelitian ini mendeskripsikan bahwa siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis belajar dengan sangat baik, sementara siswa dengan pola asuh permisif belajar lebih sedikit. berdasarkan hasil penyelidikan. Ada kesimpulan bahwa pola asuh orang tua berkorelasi positif dengan prestasi siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Thiofani, (2022) dengan judul "*Pola Pengasuhan Orang tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan ketiga pola asuh, yang berarti orang tua cenderung menerapkan ketiga pola asuh untuk menyesuaikannya dengan situasi dan keadaan saat ini.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sari & Rahmi, (2017) meneliti terkait "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*" dengan menggunakan metode *Cross-Sectional*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 78,3% individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, 80,6% individu yang memiliki pengetahuan luas, 78,8% ibu dengan pendapatan keluarga yang sesuai dengan UMP, dan 80,0% ibu dengan anak balita yang

memiliki status gizi kurus, semua setuju dengan pola asuh dialogis. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan, dan status gizi anak balita berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat Desa Batoh Lueng Bata, Banda Aceh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak balita pada tahun 2016.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Apriastuti, (2013) dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan*”. Penelitian observasional analitik dengan menerapkan model *Cross-Sectional*. Berdasarkan analisis data dan diskusi dengan tingkat signifikansi 5%, ditemukan beberapa hasil penting: (1) terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perkembangan anak, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan anak, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak, khususnya jika dikaitkan dengan pendidikan.

Penelitian terkait dilakukan oleh Aryani & Fauziah, (2020) dengan judul “*Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia*”. Studi kasus deskriptif kualitatif adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menemukan bahwa pola asuh orangtua yang tidak sesuai dengan keadaan anak menyebabkan disleksia, sehingga anak sering diasuh dengan cara yang salah. Oleh karena itu, pola asuh demokratis yang mengutamakan keterbukaan antara anak dan orang tua dapat direkomendasikan untuk anak disleksia. Dengan mempertimbangkan

kondisi dan keterbatasan masing-masing anak, orang tua dapat menerapkannya kepada anak mereka.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Fadhilah dkk, (2019) dengan penelitian yang berjudul "*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa orang tua menerapkan berbagai jenis pola asuh. Pola asuh demokratis adalah yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pola asuh otoriter dan permisif. Dari penelitian, tercatat 4 orang tua menggunakan pola asuh demokratis, 1 orang tua menggunakan pola asuh otoriter, dan 1 orang tua menggunakan pola asuh permisif. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis umumnya memiliki motivasi belajar yang baik dan cukup, sedangkan siswa dengan pola asuh permisif cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang.

Adapun penelitian serupa dilakukan oleh Anggraini, (2020) penelitian ini berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Al-Islam Kota Bengkulu*". Analisis data dijalankan dengan melakukan beberapa pengujian awal (Uji Normalitas dan Uji Linieritas) sebagai prasyarat analisis. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk belajar. Dengan harga koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.332, atau 33.2%, dalam table summary, dapat dilihat betapa besarnya pengaruh variable pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 33.2%.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Dinniar, (2017) penelitian ini berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mi Negeri Purwokerto*". Dalam studi ini, analisis deskriptif diaplikasikan untuk memahami distribusi frekuensi dari hasil observasi di lapangan. Penelitian ini menghasilkan; 1) pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk belajar di MI Negeri Purwokerto. Hasil uji regresi mengkonfirmasi hal ini. Selain itu, pola asuh demokratis lebih sering digunakan daripada pola asuh otoriter dan permisif, menurut analisis deskriptif. Menurut hasil persentase skor, motivasi belajar siswa di MI Negeri Purwokerto mencapai 82,69%, yang merupakan nilai yang sangat tinggi. 2) dampak metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap semangat belajar anak sangat besar pada 32,8%, dan variabel lain di luar yang diteliti memengaruhi 67,2%.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pada variabel yang sama: pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan variabel penelitian, yakni pada siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai secara langsung salah satu guru di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan pada bulan April 2023. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya motivasi belajar siswa di kelas IV memiliki keberagaman, terlihat dari partisipasi siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa pada satu semester terakhir. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu tenaga pendidik bernama Erni Ika Wahyuni, S.Pd,

beliau menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada motivasi belajar siswa, dengan adanya penerapan pola asuh yang terstruktur dan disiplin, tentunya bisa memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika orang tua kurang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, biasanya anak akan bermalas-malasan dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari uraian tersebut peneliti tentunya tertarik untuk meneliti pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan?
2. Apa saja kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan?
3. Bagaimana solusi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang peneliti tentukan, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam peningkatan motivasi belajar siswa di kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

2. Untuk memahami berbagai elemen yang menjadi hambatan pada implementasi pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
3. Untuk memahami bagaimana solusi orang tua dalam menerapkan pola asuh sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana metode pengasuhan orang tua dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
 - b. Menyajikan pandangan dan data mengenai metode pengasuhan yang digunakan untuk memperkuat semangat belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
 - c. Memberikan gambaran solusi terkait metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan semangat belajar siswa di kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini tentunya memberikan solusi bagi guru terkait masalah pengaruh metode pengasuhan orang tua dalam meningkatkan semangat

belajar siswa. Hal ini merupakan bentuk kontribusi dalam meningkatkan profesionalitas guru.

b. Bagi Siswa

Harapan dari penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendorong semangat belajar yang lebih tinggi dan berkualitas.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan bagi seorang guru tentang bagaimana metode pengasuhan orang tua dapat meningkatkan semangat belajar siswa di kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan proses belajar dan lingkungan yang mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual dalam agama, kontrol diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan diri mereka sendiri.

Dua istilah yang paling sering digunakan dalam bidang pendidikan adalah pedagogi dan pedagogik. Pedagogi bermakna pendidikan, dan pedagogik merujuk pada ilmu pendidikan. *Pedagogos* memiliki makna “pelayan”, kata tersebut merujuk pada aktivitas membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Semua aspek perkembangan manusia termasuk dalam tugas mendidik; ini termasuk perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, dan spiritual (Rahman dkk 2022).

Secara umum, pendidikan adalah proses untuk membangun dan mendapatkan pengalaman melalui hubungan yang dapat menghasilkan perubahan fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk peradaban bangsa yang lebih maju. Pendidikan memberikan kesempatan bagi negara

untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu dan memiliki integritas untuk membangun dan memajukan negara mereka (Renna 2022).

Pendidikan, dalam pengertian paling mendasar dan luas, adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memunculkan dan mengembangkan potensi alamiah mereka, baik itu secara fisik maupun rohani. Nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan budaya tempat orang tersebut tumbuh dan berkembang mengarahkan upaya ini. Pada arti lain, pendidikan dimaknai sebagai proses belajar seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan penguatan moral dalam lingkup masyarakat dan budaya mereka, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka sebagai individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk memfasilitasi dan merangsang berbagai aspek perkembangan seorang anak. Aspek-aspek tersebut mencakup perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, kognisi, emosi, sosial, dan spiritual. Proses ini melibatkan penerapan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2. Pendidikan Formal

Salah satu pusat pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan kepada generasi muda dan membantu dalam pengembangan individu secara menyeluruh, di mana proses belajar dan mengajar berlangsung secara terstruktur, sesuai dengan tingkat dan jadwal tertentu, hal tersebut

yang menjadi perbedaan antara pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan memiliki tujuan dalam membina dan mengembangkan karakter positif, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mempromosikan kesehatan fisik dan mental, membentuk kepribadian yang tangguh dan independen, serta mendorong partisipasi yang bertanggung jawab dalam komunitas dan negara.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “1. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. 2. Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan formal sebagai sistem pendidikan yang terorganisir dan berjenjang.

Merujuk pada pendidikan formal, sekolah merupakan program pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat guna mewujudkan cita-cita bangsa. Program pendidikan ini diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis, mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga ke universitas. Dalam pelaksanaannya, juga meliputi berbagai program yang dikhususkan pada pengembangan kognitif, psikomotorik, sosial, hingga spiritual (Syaadah dkk 2023).

3. Pendidikan Non-formal

Pembelajaran yang terjadi di luar sekolah atau pendidikan formal disebut juga sebagai jalur pendidikan non-formal. Proses ini diatur dengan baik dan bisa dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian integral dari suatu program yang lebih luas. Tujuan utamanya adalah

untuk melayani kelompok belajar tertentu dengan kebutuhan belajar yang spesifik (Marzuki 2012).

Pendidikan non-formal dapat diimplementasikan sebagian orang, termasuk guru di sekolah, orang tua di rumah, dan komunitas sekitar dalam proses pengembangan pembelajaran. Mereka memiliki potensi untuk merangsang semua sektor, khususnya komunitas lokal di lingkungan mereka, untuk berpartisipasi dalam pembentukan masyarakat yang berorientasi pada proses belajar individu (Sumalee 2018).

Dari penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan non-formal merujuk pada proses belajar yang dilakukan secara sengaja oleh individu dalam suatu lingkungan yang terstruktur dan terorganisir. Meskipun berlangsung di luar sistem pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan non-formal tetap memiliki struktur dan sistem yang jelas. Ini mencakup berbagai aktivitas belajar yang dirancang dan diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan belajar individu.

a. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan awal bagi seorang anak sejak ia lahir. Keluarga menjadi tempat seorang anak menerima bimbingan dan arahan pertamanya. Karakter dan sifat individu dari setiap anak akan terbentuk berdasarkan proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam lingkungan keluarga (Besari 2022).

Keluarga memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak secara signifikan. Hal ini bisa dicapai dengan memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk memahami, menerima, percaya, dan menerapkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Namun, jika ada pengaruh negatif dalam lingkungan keluarga, seperti hambatan atau kurangnya dukungan bagi anak dalam memahami nilai dan norma tersebut, maka diperlukan adanya bimbingan lebih lanjut dari orang tua. Dengan cara ini, peran orang tua menjadi lebih efektif dalam membimbing anak mencapai perilaku yang baik (Nasution 2019).

Perlu diingat bahwa beberapa dari orang tua mungkin belum memiliki pemahaman yang lengkap tentang konsep pendidikan keluarga. Tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-hari, baik itu ayah atau ibu telah memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan moral, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan, dan pendidikan intelektual anak adalah semua bagian penting peran orangtua dalam keluarga (Jailani 2014).

Sebagaimana yang telah disampaikan, bahwasanya pendidikan dalam keluarga memiliki faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang seorang individu. Dengan berdasarkan pada fakta, sekolah pertama seorang anak yakni dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga seharusnya mampu memberikan pengalaman serta pemahaman yang baik bagi

seorang anak, agar nantinya seorang anak dapat memahami dan mengamalkan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pada penjelasannya, kata “pola” digunakan dalam KBBI untuk merujuk pada struktur, model, bentuk, cara, mekanisme, strategi, dan corak. Di sisi lain, "asuh" berarti merawat dan melatih anak-anak, memberikan bantuan dan pelatihan, serta mengelola dan mengorganisir lembaga. Secara lebih spesifik, "asuh" mencakup semua aspek perawatan, pemeliharaan, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu seseorang tumbuh dan hidup dengan sehat.

Keluarga memiliki cara unik dalam mendidik anak-anak mereka, umumnya dipengaruhi oleh metode yang mereka terima dari generasi sebelumnya. Pola asuh adalah model interaksi orang tua dan anak yang meliputi proses pemenuhan kebutuhan anak seperti makanan dan minuman) dan kebutuhan psikologis seperti keamanan, kasih sayang, dll. serta mengajarkan anak norma sosial agar mereka dapat beradaptasi dengan dunia luar (Alfiasari dkk 2011).

Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak tentu berperan dalam membentuk karakter mereka saat menjadi dewasa. Ini karena karakteristik dan elemen-elemen kepribadian seorang individu dewasa sebenarnya sudah mulai ditanamkan sejak dini, yaitu saat mereka masih anak-anak. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka saat mereka masih kecil akan

mempengaruhi pembentukan moral dan sosial mereka saat mereka dewasa. Perkembangan moral dan sosial ini akan membentuk sikap dan sifat anak di masa depan, tetapi terdapat beberapa faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku anak, yang terlihat pada pembentukan karakter mereka (Ayun 2017).

Berkaitan dengan pendidikan anak, Allah SWT memberikan tanggung jawab yang besar pada orang tua. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-'Isra ayat 23 :

وَأُضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُوءَ لِقَانًا عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدًا

أَوْ كَلِمَاتٍ فَلَا تَنْهَوْنَهُنَّ وَالْمَرْءُ أَوْ فِي أَوْلَاهُ
تَنْهَوْنَهُنَّ وَالْمَرْءُ أَوْ فِي أَوْلَاهُ

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*.

Ayat di atas memiliki makna yang jauh lebih besar daripada makna yang tersurat, ayat tersebut tentunya sangat berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tua kepada anak. Nabi Ibrahim AS telah menunjukkan model pendidikan yang sangat sempurna, dan buktinya dapat dilihat pada perkembangan Nabi Ismail AS. Nabi Ismail AS

berkembang menjadi seseorang dengan karakter yang kuat dan mampu mengekspresikan kreativitasnya dengan efektif. Dia mampu mengatasi berbagai situasi dengan cara yang demokratis dan menghasilkan hasil yang menguntungkan.

Dalam mendidik anak, orang tua haruslah melakukan dengan cara yang baik jika mereka ingin anak mereka mampu membentuk keluarga sendiri di masa depan. Ironisnya, sering kali orang tua yang berharap anak mereka sukses malah mendapatkan hasil yang berlawanan, karena mereka tidak memfokuskan perhatian pada pendidikan anak mereka. Dr. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa perhatian orang tua terhadap anak mereka adalah fondasi terkuat dalam membentuk individu yang utuh. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْهُنَّ اِنَّهٗنَّ فُسْكُمُ وَاَهْلِيْكُمْ نَرًا اَوْقُوْهُنَّهَا النَّاسُ وَالْجِبَّارَةُ عَلَيْهَا
مُّرۜبِكُمْ

عَلَطَ شِدَادَ اللّٰي عَصُوْنَ اِلَّا لِمَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses perkembangan seorang anak. Orang tua diharapkan dapat mendidik dan membimbing anak mereka untuk membentuk karakter dan perilaku yang positif. Islam menjelaskan bahwa orang tua memiliki fungsi sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan buruk akan membentuk karakter dan sifat anak juga.

Menurut Ismira, (2008) Orang tua tentunya memiliki metode dan model yang khusus dalam membesarkan dan membantu proses perkembangan anak. Strategi dan pola ini tentunya memiliki perbedaan antara satu keluarga dengan lain. Cara orang tua mendidik dalam keluarga mencerminkan bagaimana komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak terjadi selama proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks ini, orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan dan hukuman, serta merespons kebutuhan anak. Anak-anak secara konstan mengamati, menilai, dan meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua mereka. Hal ini bisa terjadi secara sadar atau tidak, dan akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Tidak dapat dipungkiri, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh merupakan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka. Orang tua adalah contoh pertama yang dilihat oleh anak-anak dalam keluarga. Mereka menggunakan berbagai strategi dalam mendidik anak

mereka untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik. Tugas orang tua adalah mendidik dan membimbing anak mereka, yang mencakup memberikan perhatian, menetapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan dan hukuman, serta merespons kebutuhan anak mereka. Dengan kata lain, bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka saat mereka masih kecil akan berdampak pada perkembangan moral dan sosial mereka ketika mereka menjadi orang dewasa.

2. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua menunjukkan sikap dan perilaku mereka terhadap anak-anak mereka, yang menciptakan hubungan antara mereka dan anak mereka. Perhatian dan tindakan orang tua ini akan memengaruhi perkembangan anak. Orang tua harus bijaksana saat menghadapi perubahan sikap atau perasaan anak mereka yang berbeda, karena mereka bertanggung jawab untuk memimpin dan membimbing keluarga mereka. Salah satu orang yang paling bertanggung jawab atas kehidupan seorang anak adalah orang tuanya (Hidayah 2009).

Ada berbagai faktor, seperti pekerjaan, status ekonomi sosial, dan tingkat pendidikan, yang mempengaruhi bagaimana setiap orang tua mendidik anak mereka. Misalnya, metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai petani mungkin berbeda dengan orang tua yang bekerja sebagai pedagang. Begitu pula, metode pengasuhan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang

tinggi. Tentunya, orang tua yang bersikap keras dan tidak berperasaan akan berbeda dengan orang tua yang bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Ada juga orang tua yang menggunakan pendekatan disiplin militer, di mana anak yang melakukan kesalahan akan langsung diberikan hukuman dan tindakan tegas (Djamarah 2014).

Secara garis besar, orang tua memiliki berbagai metode dalam mendidik dan membimbing anak, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: demokratis, otoriter, dan permisif. Baumrind pertama kali menjelaskan bahwa orang tua umumnya menerapkan salah satu dari tiga jenis pola asuh ini pada anak-anak mereka: demokratis, otoriter, atau permisif (Suryana & Sakti 2022).

Sebagaimana penjelasan tersebut, metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat diartikan sebagai aktivitas atau tindakan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Untuk memastikan bahwa anak dapat menjadi individu yang diinginkan orang tuanya, beraneka ragam metode pengasuhan diberikan kepadanya. Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif adalah yang paling umum digunakan oleh orang tua. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing memiliki dampak pada anak.

2.1 Otoriter

Berdasarkan penjelasan Santrock, (2011) pendekatan pendidikan yang ditandai dengan pembatasan dan hukuman disebut sebagai pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, menuntut anak-anak untuk patuh dan mengikuti instruksi mereka,

serta menghargai upaya dan pekerjaan mereka. Ini berarti bahwa orang tua dalam pola asuh ini cenderung mengontrol dan menetapkan aturan yang ketat, mereka tidak diberikan ruang untuk bertanya atau berdiskusi tentang bagaimana anak-anak akan mematuhi aturan tersebut.

Sikap orang tua yang dominan dan menuntut dalam mendidik anak ditandai oleh pola asuh otoriter. Pola asuh ini memiliki kecenderungan dalam memaksakan kehendak kepada anak, dengan harapan anak akan melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Aturan-aturan ini dibuat oleh orang tua dan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Anak diharapkan untuk mematuhi aturan-aturan tersebut tanpa pengecualian. Pada penerapannya, pola asuh otoriter berfokus pada aturan yang ketat dalam mendidik anak, di mana orang tua memiliki kontrol penuh atas perilaku anak dan mengharapkan kepatuhan total dari anak terhadap aturan dan instruksi yang mereka berikan (Bun dkk 2020).

Metode pengasuhan otoriter sering dikaitkan dengan pola asuh yang memberikan batasan pada anak dan menuntut anak patuh terhadap orang tua. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini biasanya tegas, tegas, sering memberikan hukuman, dan kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak mereka. Mereka juga memaksa anak untuk tunduk pada nilai dan aturan yang mereka buat tanpa memberikan penjelasan yang memadai kepada anak tentang alasan mengikuti aturan tersebut.

2.2 Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan dalam mendidik anak di mana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kreativitas mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sambil mendorong kemandirian anak. Disepakati bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengasuh anak mereka dengan menerapkan aturan, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi mereka. Selain itu, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan yang positif untuk membantu perkembangan anak mereka menjadi lebih baik (Rohmania dkk 2021). Anak-anak membutuhkan dorongan tertentu untuk mencapai tujuan belajar mereka dan dalam proses pencapaian tersebut, peran orang tua sangat penting. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan dorongan ini melalui dukungan dan motivasi positif.

Metode pengasuhan demokratis menghormati hak anak untuk berbicara dan bertindak sesuai keinginan mereka selama tidak melanggar aturan atau batasan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Meski memberikan kebebasan, pola asuh ini bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi selalu diimbangi dengan bimbingan dan arahan yang penuh pengertian dari orang tua. Orang tua tidak terlalu banyak mengontrol anak dalam pola asuh ini, di mana

kepentingan anak selalu menjadi prioritas utama (Adpriyadi & Sudarto 2020).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, pola asuh demokratis adalah metode pengasuhan yang mendorong kemandirian anak dan memberikan ruang untuk ekspresi kreatif mereka. Orang tua dengan pola asuh ini menekankan pada memberikan petunjuk dan arahan kepada anak dengan tujuan untuk membimbing mereka menuju perbaikan dan perkembangan yang lebih baik.

2.3 Permisif

Indulgent Parenting juga disebut sebagai pola asuh permisif, adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan anak mereka kebebasan penuh untuk berperilaku sesuai keinginan mereka. Karena tidak ada batasan atau pedoman dalam pola asuh ini, anak-anak dapat mengembangkan perilaku secara tidak terkontrol (Hanifah dkk 2021). Perkembangan seorang anak tentu sangat dipengaruhi oleh metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mereka. Meskipun pola asuh ini memiliki banyak dampak positif, ada juga sejumlah dampak negatif yang dapat muncul.

Orang tua yang kurang terlibat dalam kehidupan anak mereka seringkali menunjukkan pola asuh permisif. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, khususnya dalam hal kontrol diri. Anak-anak ini juga cenderung merasa bahwa aspek lain dalam kehidupan

orang tua mereka lebih penting daripada diri mereka sendiri (Rohayani dkk 2023).

Proses tumbuh kembang anak tentunya sangat berpengaruh oleh pola asuh permisif dalam keluarga. Meskipun pembebasan diberikan kepada anak tanpa pengawasan langsung orang tua, pembebasan diberikan untuk membantu anak mengembangkan bakat dan kreativitas mereka. Ketika seorang anak bertindak melampaui norma dan prinsip yang berlaku, pola asuh permisif menjadi tidak efektif.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun pengaruh penerapan pola asuh orang tua disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan oleh Kholilullah & Arsyad, (2019) ialah sebagai berikut :

1. Faktor internal

a. Keturunan

Keturunan menjadi faktor pertama dalam pengaruh pola asuh orang tua, sebab karakter ataupun watak seorang anak tak jauh berbeda dari karakter ataupun watak orang tua

b. Usia orang tua

Usia orang tua sangat penting untuk bagaimana anak-anak diasuh; orang tua yang lebih muda cenderung lebih demokratis daripada orang tua yang lebih tua.

c. Jenis kelamin orang tua

Perbedaan pada faktor ini cukup dirasakan pada posisi seorang ibu yang memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti

contoh kepedulian dan kasih sayang didominasi oleh seorang ibu. Sedangkan ayah menjadi sosok yang menjawab setiap kebutuhan materi dari seorang anak.

d. Usia anak

Usia anak yang masih belia cenderung dididik dan dibimbing dengan menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, berbeda ketika anak sudah memasuki usia remaja-dewasa, orang tua cenderung bersikap demokratis kepada anak.

e. Jenis kelamin anak

Bagaimana orang tua mengasuh anak dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Anak laki-laki biasanya memiliki pola asuh yang lebih demokratis dan permisif daripada anak perempuan, yang memiliki banyak aturan dan tuntutan (otoriter).

2. Faktor eksternal

1. Budaya

Orang tua berharap bahwa anak mereka akan diterima dengan baik di masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, budaya dan kebiasaan masyarakat yang digunakan untuk menjaga anak-anak mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

2. Pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua menjadi ukuran keberhasilan mereka dalam mendidik anak mereka; orang tua yang memiliki

pengetahuan yang lebih luas cenderung memberikan metode pengasuhan yang lebih baik, dan sebaliknya.

3. Status sosial ekonomi

Status ekonomi sosial orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi metode pengasuhan mereka. Biasanya, orang tua dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih tegas dalam mendidik anak dan kurang memberikan toleransi kepada mereka.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah elemen kunci dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial budaya anak. Pembentukan karakter yang baik pada anak akan dibantu oleh lingkungan yang positif dengan prinsip sosial dan budaya yang kuat.

Orang tua menggunakan berbagai hal untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini, beberapa faktor yang menjadi latar belakang orang tua dalam mengasuh anak, diantaranya (Kartika 2021) :

1. Latar belakang orang tua

Pengalaman orang tua saat masih kecil memiliki pengaruh pada pola asuh yang mereka gunakan untuk mendukung perkembangan anak mereka. Seseorang yang memiliki pengalaman negatif di masa kanak-kanak cenderung memiliki anak yang mengalami masalah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

2. Pendidikan orang tua

Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka mendidik anak mereka; oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik mereka mendidik anak mereka.

3. Status sosial dan ekonomi

Status sosial orang tua sangat memengaruhi bagaimana mereka menjaga anak-anak mereka. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya berimplikasi terhadap perhatian kepada anak-anak mereka. Situasi ini berujung pada penyerahan peran sebagai “orang tua” kepada pembantu rumah tangga.

Kita memahami dari penjelasan di atas bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi bagaimana orang tua mendidik dan menjaga anak mereka. Kedua faktor tersebut ialah faktor internal (keturunan, usia, dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (budaya, pendidikan, lingkungan masyarakat). Dengan berbagai macam faktor tersebut, tentunya berbagai macam pula pola asuh yang diterapkan sosok orang tua dalam proses tumbuh kembang anak.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh

1. Pola asuh otoriter

Djiwandono, (1989) dalam bukunya menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan dari implementasi pola asuh otoriter,

adapun kelebihan pada pola asuh tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- a) Tanggung jawab yang tinggi pada seorang anak.
- b) Loyalitas yang kuat seorang anak pada orang tua.
- c) Menjadikan aturan sebagai sesuatu yang harus ditaati.
- d) Disiplin menjadi kebiasaan anak.
- e) Patuh dan taat kepada orang tua.

Sedangkan kekurangan pada pola asuh otoriter ialah sebagai berikut :

- a) Keterikatan pada aturan membuat anak ragu dalam mengambil sebuah tindakan.
- b) Memiliki sifat pemalu dan suka menyendiri.
- c) Tertutupnya inisiatif dari diri sendiri.
- d) Sikap pasif ditunjukkan karena ketakutan akan hukuman.
- e) Sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

2. Pola asuh demokratis

Menurut Tridonanto, (2014) setiap jenis pola asuh memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri. Dia menekankan bahwa ada manfaat dari pola asuh demokratis, yakni :

- a. Rasa percaya diri yang tinggi anak
- b. Sikap sosial yang kuat pada anak.
- c. Kontrol terhadap diri sendiri.
- d. Rasa ingin tahu yang tinggi.
- e. Tujuan hidup anak lebih tertata.

Sedangkan kekurangan pada pola asuh ini terletak pada anak itu sendiri, terkadang, saat berdiskusi, anak tampak tidak mau memperhatikan pendapat orangtua mereka, lebih memilih untuk menang sendiri dan tampak seolah-olah mereka tidak menghargai orangtua mereka.

3. Pola asuh permisif

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini lebih baik dalam membangun anak yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Mereka biasanya lebih bahagia dan memiliki risiko psikologis yang lebih rendah. Keterlibatan orang tua pada pola asuh ini cenderung kecil dan komunikasi dalam keluarga dirasa kurang.

Akan tetapi, pola asuh yang terlalu permisif ini juga memiliki kekurangan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung merasa puas dan jarang memiliki ambisi. Akibatnya, anak-anak mungkin tidak peduli dengan aturan karena terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang tua mereka. Ketika mereka dihadapkan pada situasi yang membutuhkan perjuangan, mereka mungkin cenderung memilih jalan yang lebih mudah.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi didasarkan pada kata "motif", yang merujuk pada rangsangan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong individu untuk

melakukan suatu kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil atau tujuan. Di sisi lain, motivasi adalah dorongan yang telah aktif; pada titik tertentu, motivasi menjadi aktif, khususnya ketika keinginan untuk mencapai tujuan menjadi sangat mendesak (Sardiman 2016).

Pada beberapa istilah, kata "motivasi" digunakan untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks. Para ahli setuju bahwa teori motivasi berkaitan dengan apa yang mendorong perilaku. Dan tentunya semua orang setuju bahwa motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu didasarkan pada kebutuhan yang mendasarinya (Kholid 2017).

Kondisi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu hasil dikenal sebagai motivasi belajar. Dengan kata lain, ini adalah keinginan atau hasrat yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, atau pencapaian prestasi akademik. Motivasi belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi sejauh mana individu bersedia untuk berinvestasi waktu dan usaha dalam proses belajar mereka (Rahman 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwasanya istilah motivasi memiliki makna yang berarti dorongan seseorang dalam melakukan Tindakan guna tercapainya suatu hal yang diinginkan. Hal ini dijabarkan kembali pada kondisi seseorang yang memiliki dorongan dalam mengambil tindakan. Dalam definisi pendidikan, motivasi belajar

diartikan sebagai keinginan atau hasrat yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, atau pencapaian prestasi akademik.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Adapun motivasi belajar diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik diartikan sebagai dorongan untuk belajar yang berasal dari diri individu itu sendiri tanpa memerlukan stimulus eksternal. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan untuk belajar yang dipicu oleh faktor-faktor di luar diri individu (Hapsari 2005).

1. Motivasi Internal

Motivasi internal merupakan rangsangan kuat yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Biasanya, ini terkait dengan talenta dan faktor kecerdasan seorang siswa, dan bisa muncul sebagai karakteristik bawaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor endogen atau internal.

2. Motivasi eksternal

Motivasi dari luar diri seseorang berfungsi sebagai pendorong ketika seseorang merasa tidak mampu. Motivasi ini muncul ketika adanya stimulus dari luar diri seseorang. Dorongan untuk mencapai prestasi yang diberikan oleh orang lain, seperti dorongan, pujian, dan saran dari orang tua, guru, atau orang yang dicintai, adalah contoh dari motivasi eksternal.

Siswa memiliki motivasi untuk terus belajar di kelas. Dalam hal ini, jenis motivasi belajar dibagi menjadi 2 kategori: motivasi internal (didasarkan pada dorongan dalam diri siswa) dan motivasi eksternal (didasarkan pada dorongan dari luar), seperti contoh bentuk pujian atau dukungan dari orang terdekat siswa (orang tua, guru, lingkungan masyarakat).

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Siswa termotivasi oleh beberapa aspek yang ada. Aspek-aspek tersebut meliputi ketertarikan dan perhatian siswa pada materi pelajaran, kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, rasa bertanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, respon siswa terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru, serta kepuasan dan kesenangan siswa dalam mengatasi tugas yang diberikan guru (Sudjana 2005).

Berbagai macam aspek dalam motivasi belajar, aspek tersebut menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan (Hamzah 2014). Diantaranya ialah sebagai berikut ;

1. Munculnya minat dalam belajar.
2. Munculnya keinginan dan dorongan dalam belajar.
3. Munculnya harapan dan cita-cita untuk masa depan.
4. Apresiasi hasil belajar.
5. Proses belajar yang didukung oleh lingkungan kondusif.
6. Ketertarikan siswa pada proses pembelajaran.

Meninjau dari pembahasan di atas, aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berupa segala hal yang mendorong siswa dalam

mewujudkan kesuksesan proses belajar, baik berupa minat dalam belajar sampai dengan dukungan dari lingkungan sekitar.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Slameto, (2010) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa di dalam bukunya sebagai berikut :

a. Faktor dalam diri

1. Faktor Jasmani

Siswa yang memiliki tubuh yang sehat cenderung memiliki semangat lebih tinggi dalam proses belajar.

2. Faktor Psikologi

Psikologi siswa mempengaruhi motivasi dalam proses belajarnya, baik itu minat ataupun kepribadian siswa itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga menjadi pendidikan pertama seorang anak, motivasi belajar anak bergantung pada bimbingan dan didikan orang tua di rumah.

2. Motivasi belajar anak di kelas dipengaruhi oleh strategi, cara ataupun metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

3. Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas, yakni melalui pergaulan siswa di lingkungan masyarakat.

Keinginan untuk belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan mental,

kecerdasan, sikap, minat, bakat, dan emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi elemen-elemen di luar individu, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Lingkungan dapat memberikan contoh dan kebiasaan yang dapat memperkuat motivasi belajar. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Semakin baik guru memahami siswa, semakin besar keinginan siswa untuk belajar (Djarwo 2020).

Menurut penjelasan tersebut, terdapat faktor internal dan eksternal yang tentunya memiliki pengaruh pada motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar. Faktor internal meliputi kesehatan tubuh dan pikiran, tingkat kecerdasan, pendirian atau sikap, ketertarikan, kemampuan khusus, dan perasaan. Selain faktor tersebut, faktor eksternal juga mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dengan memanfaatkan metode penelitian pendekatan kualitatif, yakni merupakan suatu metode penelitian yang mendalam guna memahami, mengkaji, dan menggambarkan situasi sosial tertentu melalui analisis data terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi melalui kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan pemahaman tentang orang-orang atau perilaku yang diamati." (Afrizal 2015).

Penerapan metode penelitian kualitatif dilakukan guna mendalami serta mengkaji secara mendetail tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

2. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif deskriptif pada penelitian yang dilakukan, mengadopsi pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk merinci dan menjelaskan pengalaman hidup individu (Creswell 2016). Pendekatan penelitian deskriptif dilakukan untuk mempelajari dan mendeskripsikan objek yang diteliti melalui pemahaman ataupun pengalaman individu. Atau dengan kata lain peneliti

memanfaatkan pendekatan fenomenologi dalam mencari informasi terkait Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penjelasan singkat yang disampaikan peneliti tentang pemilihan tempat penelitian, baik dari perspektif subjektif maupun objektif. Adapun standar dalam memilih tempat penelitian ini terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

Peristiwa ataupun persoalan (isu) dalam pelaksanaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk merangsang dan meningkatkan motivasi siswa di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan, sehingga peneliti tertarik ikut untuk menelitinya.

b. Waktu Penelitian

Peneliti menjelaskan mengenai durasi yang diperlukan untuk melaksanakan studi tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan adalah selama 1 bulan, pada bulan Juli 2024.

Dengan melalui berbagai metode dan strategi penelitian, dalam waktu kurang lebih 1 bulan dirasa cukup guna menggali serta memahami informasi yang dibutuhkan sebagai hasil dari penelitian yang dilaksanakan di lapangan.

C. Informan Penelitian

Partisipan penelitian dimaksud di sini adalah fokus di mana informan memberikan informasi kepada peneliti mengenai studi yang sedang dijalankan. Selama proses penelitian, subjek penelitian bertindak sebagai informan dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan dalam penelitian memiliki 3 jenis yaitu:

1. Informan kunci, yakni beberapa narasumber yang mengetahui dan memahami pengetahuan atau wawasan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam topik ini ialah tenaga pendidik/guru di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
2. Informan utama dalam konteks ini adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam interaksi atau hubungan sosial yang sedang diteliti. Dalam topik ini, informan utama adalah orang tua dari siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
3. Informan pendukung dalam penelitian ini ialah mereka yang mampu menyediakan informasi meskipun tidak secara langsung berpartisipasi dalam objek yang diteliti, yakni 8 siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Pembatasan dalam

penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
- b. Apa saja kendala pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.
- c. Bagaimana solusi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk kepada segala elemen yang diterapkan dalam rangka pelaksanaan penelitian dan diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengawali penelitian dari fase awal hingga menyusun hasil penelitian secara komprehensif. Di samping hal tersebut, untuk mendukung pencapaian hasil dari penelitian, peneliti memanfaatkan perangkat pendukung seperti lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Lembar observasi adalah dokumen yang berisikan rekaman data yang terkumpul selama melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah.
2. Kumpulan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti berupa panduan wawancara, yang nantinya berfokus pada permasalahan yang akan diteliti dan pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti selama proses wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi catatan merupakan sumber data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara, yang diperkaya dengan penambahan foto dan video. Informasi ini disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Data dan Sumber Data

Berikut ini adalah sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini. diantaranya ialah :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari informan melalui wawancara langsung dan mendalam yang memenuhi kriteria penelitian. Observasi langsung dan wawancara dengan 1 guru dan 8 orang tua siswa guna menggali informasi yang dibutuhkan penelitian.

2. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh secara tidak langsung disebut data sekunder. Dalam laporan penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, teori, jurnal, artikel, dan informasi lainnya yang relevan dan memberikan dasar pemahaman untuk materi yang diteliti. Data sekunder ini berasal dari data yang terkumpul selama proses pembelajaran. Sumber data ini mencakup buku yang membahas teori atau pandangan sosiologi tentang permasalahan penelitian, penelitian terdahulu, visi dan misi, kondisi guru dan siswa kelas IV, serta orang tua siswa di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi/pengamatan langsung

Observasi dilakukan guna memperoleh data dengan mengamati sejumlah aktivitas siswa secara langsung. Dalam konteks ini, peneliti melakukan kunjungan ke sekolah dan rumah orang tua siswa yang dapat menyediakan atau memverifikasi informasi penelitian, dan mendapatkan izin informan, mengamati proses belajar siswa, dan mempelajari pola asuh yang diberikan oleh orang tua siswa kelas IV di sekolah UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

2. Wawancara

Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini, atau dengan kata lain disebut juga wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur diterapkan oleh peneliti dengan membuat beberapa pertanyaan secara garis besar dan kemudian dikembangkan melalui wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dengan menggunakan lembar pertanyaan untuk informan.

Rumusan pertanyaan dari apa yang akan diteliti telah disiapkan guna menggali informasi yang diteliti, tentang bagaimana pola asuh dapat meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah, apa yang menjadi latar belakang orang tua menerapkan pola asuh kepada anak mereka, serta penyelesaian apa yang bisa diimplementasikan orang tua supaya anak-

anaknya termotivasi dalam melaksanakan proses belajar di kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

Sebagai alternatif, wawancara tidak terstruktur juga diterapkan, yaitu jenis wawancara yang lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur. Kreativitas pewawancara tentunya diperlukan, dan hasil wawancara jenis ini juga memberikan ruang lingkup yang lebih luas kepada informan untuk menyampaikan informasi yang relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya mendukung temuan penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan berbagi informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dokumentasi menjadi alat yang sangat berharga untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang kredibel dan efektif. Dalam hal ini, dokumentasi berisikan lampiran informasi visual berupa kondisi sekolah, proses belajar mengajar di kelas, proses wawancara dengan informan, serta hasil belajar siswa pada semester terakhir.

Dokumen ini memberikan informasi latar belakang dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian, memperkaya analisis kualitatif dan memberikan dasar yang kuat untuk menyusun temuan dan kesimpulan penelitian di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan.

H. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menganalisis materi yang diperoleh dari hasil instrumen yang digunakan,

dengan memilahnya berdasarkan hasil wawancara di lapangan, mendokumentasikan melalui gambar visual, serta memberikan penjelasan secara ringkas dan jelas. Terkait analisis data yang diterapkan pada penelitian kualitatif ialah dengan melalui tahapan-tahapan berikut, yakni :

1. Reduksi data, yaitu informasi yang diperoleh diperluas, dan pada proses selanjutnya laporan tersebut disusun berupa esai ataupun laporan yang rinci, direduksi, dipadatkan, dan berfokus pada objek yang diteliti; semuanya diatur secara sistematis untuk memudahkan penelitian.
2. Penyajian data merupakan proses dengan menampilkan sekumpulan data atau informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menampilkan hasil penelitian secara keseluruhan ataupun bagian tertentu.
3. Kesimpulan ialah proses menyelesaikan hasil dari data yang diperoleh peneliti dengan tujuan untuk menghasilkan rekomendasi dan solusi dalam penyelesaian masalah.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, teknik keabsahan data digunakan untuk menyimpulkan tiga jenis data, yakni data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melalui uji keabsahan data ialah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber, yakni dengan mengkaji validitas informasi melalui penggunaan berbagai metode dan sumber penyediaan informasi. Sebagai contoh, studi yang ditujukan untuk menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV pada sekolah UPTD SDN Pejagan 01

Bangkalan secara mendetail dan rinci, Dengan kata lain, menggunakan buku, teori yang relevan, jurnal, artikel, hasil observasi, transkrip wawancara, dokumen tertulis, catatan lapangan, dan dokumentasi penelitian.

2. Triangulasi Teori

Seperti teori aksi sosial dan interaksi sosial, triangulasi teori adalah teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghindari bias pribadi dari peneliti, pada hasil penelitian yang dikaji, teori tersebut kemudian dievaluasi dari sudut pandang teori yang terkait. Dalam pembahasan lain, triangulasi tersebut dapat membantu peneliti memahami teori dalam penerapan pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan. Oleh karena itu, peneliti mampu memperluas pengetahuan teori mereka dari hasil analisis data di lapangan.

3. Triangulasi Teknik

Validitas data dengan melalui triangulasi ini melibatkan penerapan berbagai metode untuk memperoleh data yang valid, observasi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi selama berlangsungnya penelitian. Dengan melalui metode pengumpulan data yang berbeda, diharapkan nantinya data yang diperoleh selama melakukan penelitian memberikan hasil yang valid. Jika metode analisis data ini menghasilkan berbagai tipe data, peneliti harus mencari informasi tambahan dari sumber lain, untuk menentukan mana

yang dianggap valid, atau mungkin semua valid, karena setiap data mungkin berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari empat tahap yakni:

1. Tahap persiapan : dalam tahap ini hal yang dilakukan meliputi mengurus perizinan, observasi lapangan, penulisan proposal, dan seminar proposal.
2. Tahap kegiatan lapangan : tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan observasi, mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang berkesinambungan dengan pokok penelitian. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam data-data yang dibutuhkan.
3. Tahap analisis data : pada tahap ini, peneliti melakukan analisis atau mengolah data-data yang sudah didapat melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti dan disusun secara sistematis supaya mudah dipahami oleh pembaca.
4. Tahap pelaporan penelitian : yaitu tahap akhir, peneliti melakukan penyusunan laporan dari analisis data dengan ejaan dan bahasa yang baik dan benar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

NPSN	20530962
Kepala Sekolah	: Sujoko, S.Pd, M.Pd
Akreditasi	: B
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: Sekolah Dasar
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Luas Tanah	: 3,852 M ²

2. Visi, Misi, dan Motto

a. Visi

1. Menyiapkan generasi yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IMTEK
2. Membangun sumber daya manusia yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman
3. Membangun citra sekolah agar diminati masyarakat

b. Misi

1. Mengupayakan kinerja yang optimal dan harmonis
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Mengupayakan pembelajaran praktik dan keterampilan

4. Meningkatkan kegiatan bernuansa religius

c. Motto

“Tingkatkan Belajar, Berlatih, dan Berdoa.”

3. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	Sujoko, S.Pd, M.Pd
Perpustakaan	Siti Fatonah, S.Hum
Tata Usaha	Haris Hardiyani
Guru Kelas I	Titik Chotijah, S.Pd
Guru Kelas II	Uswatun Hasanah, S.Pd
Guru Kelas III	Suamah, S.Pd
Guru Kelas IV	Erni Ika Wahyuni, S.Pd
Guru Kelas V	Yulia Safitri, S.Pd
Guru Kelas VI	Haimi Kulsum, S.Pd
Guru PAI	1. Siti Suliha, S.Pd 2. Erma Hikmawati, S.Pd 3. Siti Fatonah, S.Pd 4. Afta Lesatri O., S.Sos.I
Guru B. Inggris	1. Fitryana R., M.Pd 2. Yuli Aisyah, S.Pd
Guru B. Madura	1. Ayu Hardiyanti P., S.Pd 2. Wirda Dela Renta, S.Pd
Guru PJOK	1. Tri Yuanita, S.Pd 2. Achmad Fariz, S.Pd 3. Moh. Alif R., S.Pd 4. Bachtiar A., S.Pd
Penjaga Sekolah	1. Mohammad Yasin 2. Siswadi Usman Toha
Satuan Pengaman	Arik Budiman

Tabel 1

4. Susunan Kelas

Guru Kelas IV : Erni Ika Wahyuni, S.Pd				
No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV	8	14	22

Tabel 2

5. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Perpustakaan	2
3	Ruang Laboratorium	1
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Ibadah	2
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Toilet	5
9	Ruang Gudang	1
10	Ruang Bangunan	10

Tabel 3

B. Hasil Penelitian

1. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada

dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait “pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak”. Peneliti memperoleh informasi dari 8 orang tua siswa sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Leli yaitu Ibu Fitriyah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 1, menyatakan bahwa:

“Saya selalu memperhatikan anak saya belajar, mulai dari mengingatkan jadwal belajarnya setiap hari hingga menemani ketika belajar, karena anak sekarang kalau tidak diingatkan kadang lupa akan waktu, terlalu sibuk bermain, jadi harus selalu diingatkan agar anak tetap belajar dengan baik. Selain itu jika anak saya kesulitan dalam belajar saya akan selalu membantunya.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh orang tua dari siswa kelas IV yang bernama Dilla yaitu Ibu Muslimah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 2, sebagai berikut:

“Setiap anak belajar saya selalu melarang anggota keluarga yang lain untuk menyalakan televisi di saat jam belajar, karena dapat mengganggu konsentrasi anak. Selain itu sebelum anak selesai belajar saya akan menyita handphonenya dulu karena kalau anak dibiasakan memegang handphone akan menurunkan keinginan

belajarnya dan tentunya itu akan mengganggu hasil belajarnya nanti disekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Anggun yaitu Ibu Irnawati berprofesi sebagai pedagang selaku informan 3, menyatakan bahwa:

“Setiap malam saya ingatkan anak untuk mengerjakan tugasnya kalau ada tugas yang belum diselesaikan, kadang kalau ada waktu luang juga saya mengecek kembali tugas-tugas anak yang sudah dikerjakan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Alzam yaitu Ibu Lilis berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 4, menyatakan bahwa:

“Saya kadang mengecek anak saat belajar, meskipun tidak terlalu sering karena dia sudah terbiasa belajar sendiri. Tapi yah namanya juga anak-anak kadang belajar sambil nonton tv atau belajar sambil main handphone. Tapi saya tidak mempermasalahakan itu yang penting anak saya punya keinginan untuk belajar. Kalau dilarang juga takutnya anak tertekan, jadi selagi masih batas wajar yah dibiarkan saja.”

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Jihan yaitu Ibu Yuni berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 5, beliau menyatakan bahwa:

“Saya selalu menanyakan anak saya ketika sudah pulang sekolah, apakah ada tugas dari guru atau tidak? walaupun tidak ada, biasanya

saya menyuruhnya untuk belajar mengingat kembali apa yang dipelajari di sekolah tadi. Sebagai bukti bahwa anak saya memang memahami materi yang telah dipelajarinya.”

Hasil dari wawancara orang tua siswa kelas IV yang bernama Nazriel yaitu Ibu Indri berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku Informan 6, menyatakan bahwa:

“Terkadang saat malam saya tanyakan kepada anak saya terkait tugas yang sudah dikerjakan ataupun yang belum. Dan ketika anak saya mengalami kesusahan dalam mengerjakannya, saya turut membantu tugasnya serta membimbingnya sampai paham.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Putri yaitu Ibu Rahma berprofesi sebagai Pedagang selaku informan 7, menyatakan bahwa:

“Selama waktu belajar, saya menyuruh anak untuk bisa berfokus pada materi yang dipelajari, dan tentunya saya mendampingi untuk membantu ketika anak saya tidak memahami materi yang dipelajari olehnya. Kemudian saya menyuruhnya untuk mengerjakan beberapa soal yang ada di buku belajar untuk menguji pemahaman materi yang dipelajari.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh orang tua dari siswa kelas IV yang bernama Kayla yaitu Ibu Nurul berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 8, sebagai berikut:

“Ketika hendak bermain, saya selalu mengingatkannya supaya selepas bermain, dia diharuskan untuk belajar. Dan ketika anak saya

belajar atau mengerjakan tugas di rumah saya selalu membantu serta mengarahkan supaya apa yang anak saya lakukan bisa menjadi mudah dan terarah.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, beberapa dari kalangan orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda dalam mendidik serta mengatur proses belajar anak di rumah. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu orang tua yang membatasi waktu bermain anak sehingga anak bisa terfokus pada proses belajar di rumah. Lain halnya dengan orang tua yang memberikan kebebasan waktu belajar pada anak guna memberikan kenyamanan anak dalam proses belajarnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwasanya beragam pola asuh diterapkan kepada anak dengan tujuan menumbuhkan semangat anak dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang, dan menggerakkan seseorang untuk belajar atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, atau lebih ringkasnya merupakan sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendakinya serta mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait “cara orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Leli yaitu Ibu Fitriyah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 1, menyatakan bahwa:

“Saya sangat memotivasi anak untuk selalu meluangkan waktu untuk belajar, karena saya sadar bahwa belajar adalah hal yang sangat penting untuk meraih kesuksesannya nanti. Salah satu motivasi yang saya berikan kepada anak adalah dengan memberikan hadiah ketika dia mendapatkan nilai yang bagus dikelasnya, jadi dia lebih termotivasi untuk belajar. Saya sebagai orang tua juga harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak saya, karena perhatian dan kasih saya yang saya berikan kepada anak saya akan membuat dia selalu turut dengan apa yang saya arahkan. Selain itu saya juga berusaha untuk memenuhi perlengkapan belajar yang dibutuhkannya agar anak saya lebih rajin belajar.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Dilla yaitu Ibu Muslimah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 2, sebagai berikut:

“Motivasi itu memang sudah seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya supaya lebih rajin belajar, karena anak-anak memang sangat membutuhkan dorongan dari orang tua. Saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya untuk belajar. Saya sering memberikan hadiah karena anak saya paling suka bila diberi hadiah. Hadiah yang saya berikan seperti buku tulis, pulpen, kotak pensil, tas dan alat-alat yang bisa digunakan untuk menunjang belajarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Anggun yaitu Ibu Irnawati berprofesi sebagai pedagang selaku informan 3, menyatakan bahwa:

“Kita sebagai orang tua hendaknya terus memberikan dukungan kepada semua aktivitas yang dilakukan oleh anak. Apalagi soal belajar karena kalau mau sukses ya memang harus belajar. Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anaknya. Tapi kembali lagi setiap anak itu pasti punya keterbatasan kita orang tua ya hanya memberikan yang terbaik untuk anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Alzam yaitu Ibu Lilis berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 4, menyatakan bahwa:

“Orang tua memang pendidik yang menanamkan nilai-nilai dan benih-benih pertama dalam diri anak, jadi memang dari kecil anak sudah saya biasakan untuk belajar mandiri, makanya dia sampai sekarang selalu belajar mandiri, tapi karena memang perkembangan teknologi yang semakin canggih anak-anakpun tidak lepas akan hal itu, makanya kita sebagai orang tua harus mampu mengarahkan anak dan mengingatkan anak agar tidak lupa untuk belajar. Yah namanya juga anak-anak kalau tidak diingatkan pasti akan lupa untuk belajar, mereka lebih senang main. Jadi sudah sewajarnya kita sebagai orang tua memberikan motivasi yang baik agar anak selalu ingat belajar.”

Adapun hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Jihan yaitu Ibu Yuni berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 5, beliau menyatakan:

“Orang tua menjadi sekolah pertama bagi anaknya, selayaknya orang tua pada umumnya saya selalu memotivasi anak saya untuk

semangat dalam belajar. Segala hal yang dilakukan oleh anak saya merupakan proses dalam belajarnya. Tentunya saya akan terus mendukung segala kegiatan yang dilakukan dengan mengarahkan serta membimbing anak saya supaya nantinya sesuai dengan apa yang anak saya harapkan."

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua siswa kelas IV yang bernama Nazriel yaitu ibu Indri berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 6, menyatakan bahwa:

"Saya selalu memastikan anak saya memiliki lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Biasanya saya menetapkan jadwal belajar yang tetap setiap hari dan saya selalu mendampingi anak saya saat belajar. Tentunya saya sebagai orang tua memberikan apresiasi terhadap hasil belajarnya dengan memberikan pujian ataupun hadiah setiap kali anak mencapai prestasi tertentu. Saya juga mendorong anak saya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah yang bisa meningkatkan semangat belajarnya."

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua siswa kelas IV yang bernama Putri yaitu ibu Rahma berprofesi sebagai pedagang selaku informan 7, beliau menyatakan:

"Saya percaya bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Setiap hari, saya selalu bertanya kepada anak saya tentang apa yang mereka pelajari di sekolah dan berdiskusi tentang hal-hal menarik yang mereka temui. Saya juga memberikan dukungan penuh pada minat

dan bakat anak, baik di sekolah maupun di rumah, untuk memastikan mereka selalu merasa didukung dan termotivasi."

Pernyataan hasil wawancara yang disampaikan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Kayla yaitu ibu Nurul berprofesi sebagai ibu rumah selaku informan 8, yang menyatakan bahwa:

"Saya selalu memastikan bahwa anak saya belajar dengan disiplin yang ketat. Jadwal belajar di rumah sangat teratur dan tidak ada toleransi untuk gangguan. Saya mengawasi setiap tugas yang diberikan oleh guru serta membimbingnya dalam menyelesaikan tugas. Jika anak saya menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, pastinya saya akan memberikan hadiah yang membuat anak senang. Saya percaya bahwa pendekatan ini akan membentuk anak saya menjadi individu yang bertanggung jawab dan percaya diri."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa semua orang tua menganggap pemberian motivasi kepada anak adalah satu hal yang sudah sepatutnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya, khususnya dalam hal belajar. Namun cara orang tua dalam memotivasi anak tentunya berbeda, sabagai contoh ada orang tua yang memotivasi anak dengan mendampingi saat anak belajar, memberikan hadiah ketika anak mencapai prestasinya, mengatur kegiatan belajarnya di rumah, serta mengingatkan anak ketika lalai dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut didasarkan pada peran orang tua dalam mendidik serta membimbingnya dengan tujuan anaknya bisa termotivasi pada proses belajarnya, baik itu dirumah ataupun disekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV sebagai informan kunci untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak pada melaksanakan proses belajar di rumah dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV yaitu Ibu Erni Ika Wahyuni, S.Pd selaku informan kunci pada penelitian ini, menyatakan bahwa:

"Orang tua biasanya berkomunikasi dengan saya terkait perkembangan anaknya di sekolah, mereka menghubungi saya melalui WA dengan menanyakan bagaimana hasil belajar anaknya. Beberapa dari orang tua terlihat antusias terhadap hasil belajar anaknya dan ada juga beberapa yang terlihat biasa terhadap hasil tersebut. Saya merasa bahwasanya peran orang tua disini sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengerjakan PR atau mengatur jadwal belajar yang rutin, anak-anak cenderung lebih bersemangat dan termotivasi. Dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Orang tua yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta menjauhkan anak dari distraksi seperti televisi dan gadget, akan membantu anak-anak untuk fokus dan mencapai hasil belajar yang lebih baik."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memberikan efek terhadap

aktivitas anak di sekolahnya. Dalam artian peran orang tua sangatlah dibutuhkan pada proses belajar anak, baik itu di sekolah ataupun di rumah. Dengan begitu tentunya tujuan dari belajar tersebut akan terwujud.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwasanya beberapa orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, dengan menerapkan pola asuh yang terstruktur dan disiplin namun tetap memberikan dukungan emosional yang positif. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut tentunya tak lepas dari kondisi lingkungan belajar anak. Kondisi lingkungan belajar anak yang kondusif dan bebas dari distraksi memiliki pengaruh terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa. Siswa yang berasal dari rumah dengan pola asuh yang baik dan lingkungan belajar yang mendukung menunjukkan perilaku yang lebih positif baik di kelas maupun di rumah.

Hasil observasi ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan kondisi yang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.

2. Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Kendala merupakan rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalankan suatu hal bahkan bisa saja berakibat pada kegagalan. Begitupun orang tua yang tidak lepas dari berbagai kendala yang terjadi dalam proses mendidik serta memotivasi agar anak semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa

informan menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan terkadang mengalami beberapa kesulitan.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Leli yaitu Ibu Fitriyah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 1, menyatakan bahwa:

“Kendalanya kadang ketika mood anak lagi turun ya kadang keinginan belajarnya juga menurun. Kondisi kesehatan fisik anak juga kadang menyebabkan motivasi belajar anak menjadi turun. Selain itu, faktor lain seperti bermain handphone juga sangat mempengaruhi karena kadang anak lupa diri untuk belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Dilla yaitu ibu Muslimah sebagai ibu rumah tangga selaku informan 2, yang menyatakan bahwa:

“Kendalanya karena kemajuan teknologi yang semakin canggih jadi anak kadang selalu mau main handphone, jadi kalau tidak dibatasi akan membuat anak lupa waktu.”

Pernyataan tentang kendala dalam penerapan pola asuh juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Anggun yaitu ibu Irnawati berprofesi sebagai pedagang selaku informan 3, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendalanya mungkin karena saya sering sibuk pada pekerjaan, terkadang saya memiliki kesibukan mengurus dagangan, sehingga waktu untuk mengontrol tugas anak juga jadi berkurang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Alzam yaitu ibu Lilis berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 4, menyatakan bahwa:

“Biasanya ketika belajar, anak masih memegang handphone, meskipun belajar tapi handphonenya juga selalu menemani. Sehingga dalam belajar anak kurang fokus belajar, tapi mau dilarang juga takut anak jadi terkekang. Jadi dibiarkan saja yang penting anak masih ada kemauan untuk belajar, dan tentunya masih dalam pengawasan.”

Pernyataan hasil wawancara disampaikan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Jihan yaitu ibu Yuni berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 5, beliau menyatakan:

"Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya disiplin anak dalam mengikuti jadwal belajar. Meskipun saya sudah menetapkan jadwal yang teratur, anak saya sering kali sulit untuk patuh. Selain itu, gangguan dari gadget juga menjadi masalah. Anak saya lebih tertarik pada permainan di handphone daripada mengerjakan tugas sekolah, sehingga saya harus mengambil langkah tegas dengan membatasi penggunaan gadget."

Hasil wawancara kepada orang tua siswa kelas IV yang bernama Nazriel yaitu ibu Indri berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 6, menyatakan bahwa:

"Saya merasa kurang paham dengan beberapa materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga sulit bagi saya untuk membantu anak saya ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, motivasi

anak saya untuk belajar sering kali rendah karena dia lebih suka bermain daripada belajar. Saya mencoba mencari cara untuk membuat belajar menjadi lebih menyenangkan, salah satunya dengan menemani ketika belajar di rumah."

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Putri yaitu ibu Rahma berprofesi sebagai pedagang selaku informan 7, menyatakan bahwa: "

"Saya merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak ketika belajar. Terkadang, kesibukan pekerjaan membuat saya kurang bisa memantau perkembangan belajar anak secara optimal. Selain itu, anak saya cenderung lebih suka bermain dengan teman-temannya daripada belajar, sehingga saya harus selalu mengingatkan dan mengajaknya untuk mau belajar."

Pernyataan hasil wawancara disampaikan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Kayla yaitu ibu Nurul berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 8, beliau menyatakan:

"Kendala utama yang saya hadapi adalah kurangnya semangat anak dalam belajar. Meskipun saya sudah mencoba berbagai cara untuk memotivasi, seperti memberikan hadiah atau pujian, anak saya masih sedikit sulit untuk semangat dalam belajar. Akan tetapi saya selalu mengingatkannya supaya mau belajar bersama."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak salah satunya adalah anak mudah terpengaruh oleh

handphone atau gadget, sehingga membuat fokus mereka dalam belajar terkadang jadi terpecah. Selain itu, terkadang kesibukan orang tua menjadi alasan anak yang kurang bersemangat dalam belajar sehingga anak tidak terkontrol dan waktu belajarnya kurang diperhatikan. Ketidak-pahaman orang tua tentang materi pelajaran anaknya juga menjadi salah satu kendala dalam memotivasi anak supaya semangat ketika belajar.

3. Solusi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Setiap kendala yang dihadapi tentunya tidak lepas dari solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Adapun solusi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses memotivasi anak untuk tetap lebih giat dalam belajar bermacam-macam. Berikut hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Leli yaitu Ibu Fitriyah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 1, menyatakan bahwa:

“Solusinya selalu diberi pemahaman akan pentingnya belajar. Selain itu kita lakukan aturan yang ketat, jadi kalau sudah jam belajar handphone anak akan disita. Kalau sudah selesai belajar baru dibebaskan kembali untuk main handphone. Karena saya rasa pengaruh dari bermain handphone akan berdampak buruk jika salah digunakan.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IV yang bernama Dilla yaitu Ibu Muslimah berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 2, sebagai berikut:

“Di nasehati dulu dengan baik. Tapi kalau sudah membandel baru handphonenya saya sita, jika sudah dikasi tau tapi belum juga bergerak untuk belajar. Karena kalau kita tidak tegas, anak juga akan tetap melakukan apa yang menurutnya menyenangkan. Jadi kita sebagai orang tua harus punya pendirian juga, inikan untuk kebaikan anak masa depannya juga.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Anggun yaitu Ibu Irnawati berprofesi sebagai pedagang selaku informan 3, menyatakan bahwa:

“Kadang saya menyuruh saudaranya untuk membantu tugas-tugasnya yang tidak bisa dia kerjakan ketika saya sedang sibuk bekerja. Karena saya merasa bertanggung jawab atas pendidikannya, biasanya ketika sepulang bekerja saya membantu juga menyelesaikan tugas-tugas yang belum diselesaikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV yang bernama Alzam yaitu Ibu Lilis berprofesi ibu rumah tangga selaku informan 4, menyatakan bahwa:

“Kita nasehati dan diberi pemahaman bahwa belajar itu sangat perlu, karena untuk menjadi orang sukses caranya memang harus belajar. Kalau hukuman sendiri, keluarga saya sendiri tidak membiasakan memberi hukuman, lebih baik dinasehati saja. Selagi perbuatan anak masih dalam batas wajar dibiarkan saja.”

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas IV yang bernama Jihan yaitu ibu Yuni berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 5, beliau menyatakan bahwa:

“Biasanya saya mengingatkannya untuk belajar sepulang dari sekolah. Karena ketika saya membiarkannya untuk bermain anak-anak lupa waktu dan waktu untuk belajarnya tidak akan sempat. Maka dari itu saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dengan cara mengatur jadwal belajarnya di rumah.”

Pernyataan orang tua siswa kelas IV yang bernama Nazriel ibu Indri berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 6, yang menyatakan bahwa:

"Saya berusaha membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan alat bantu belajar sederhana. Selain itu, saya memberikan pujian dan penghargaan kecil setiap kali anak saya menunjukkan usaha yang baik, seperti stiker atau tambahan waktu bermain. Saya juga mencoba menjaga komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau kemajuan belajar anak."

Berdasarkan pernyataan dari orang tua siswa kelas IV yang bernama Putri yaitu ibu Rahma berprofesi sebagai pedagang selaku informan 7, beliau menyatakan bahwa:

"Biasanya saya menetapkan jadwal belajar yang fleksibel kepada anak, agar anak tidak merasa terbebani. Misalnya, setelah pulang sekolah, anak saya punya waktu istirahat dan bermain sebelum mulai belajar. Ketika belajar biasanya saya membiarkannya berkreasi

mencari jawabannya sendiri, agar kreatifitas dan problem solving-nya semakin terasah."

Adapun hasil wawancara kepada orang tua siswa kelas IV yang bernama Kayla yaitu ibu Nurul berprofesi sebagai ibu rumah tangga selaku informan 8, menyatakan bahwa:

"Saya mencoba menggabungkan belajar dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat memasak saya meminta anak saya untuk membantu menghitung jumlah yang diperlukan. Dengan cara ini, anak saya belajar matematika sambil melakukan aktivitas yang menyenangkan. Saya juga selalu mendampingi anak saat mengerjakan PR serta memastikan anak memahami materi yang ia pelajari."

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas IV, ditemukan bahwasanya sebagian besar orang tua membuat beberapa aturan pada waktu belajar anak di rumah, sehingga anak memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Disamping itu, ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam hal belajar sehingga anak tidak memiliki batasan dalam berfikir dan berkreasi sesuai dengan kapasitas anaknya. Solusi-solusi tersebut umumnya didasarkan pada penerapan pola asuh orang tua di rumah, yang tentunya berdampak pada hasil belajar anak di sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan menerapkan pola asuh demokratis sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang kepada anaknya. Pada pola asuh ini anak diberikan kebebasan yang terikat, seperti contoh orang tua yang menerapkan jadwal belajar anak sesuai dengan dengan kapasitas dan kapabilitas dari anak, sehingga dalam belajar anak akan merasa senang dan nyaman.

Selain itu, ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesibukan dari orang tua, sehingga kontrol belajar anak di rumah menjadi berkurang dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajarnya.

Adapun orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter demi memberikan sikap disiplin dan bertanggung jawab pada anak. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan memberikan aturan yang ketat ketika sudah memasuki waktu belajar anak, seperti menjauhkan smartphone dan memberikan hukuman ketika anak tidak mau belajar.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena pendidikan utama dan pertama berasal dari dalam keluarga. Awal kehidupan seorang anak selalu didampingi oleh orang tua terutama seorang

ibu, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sangatlah dibutuhkan. Bahkan para orang tua umumnya merasa memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupan anak-anaknya. Sehingga sangat tidak diragukan lagi dalam lingkup pendidikan, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap proses belajar anak, dan secara sadar akan memiliki dampak yang besar terhadap motivasi anak dalam kelangsungan pendidikannya (Zubaedi 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan ada 3, antara lain:

a. Pola Asuh Demokratis

Dalam hal ini orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan 6 orang tua menggunakan pola asuh demokratis, yakni dimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa orang tua yakni ibu Fitriyah, ibu Muslimah, ibu Irnawati, ibu Yuni, ibu Indri, ibu Rahma memantau jadwal belajar anaknya dan menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa mengganggu proses belajar anak. Dimana dalam proses belajarnya, ada aturan yang dibuat sehingga anak tidak bertindak sesuai keinginan, tetapi masih dalam ikatan aturan yang telah dibuat oleh orang tua, dimana hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tetap bisa fokus dalam belajar sehingga motivasinya untuk belajar terus meningkat, dan tentunya hal tersebut akan memberikan efek yang baik untuk kemajuan aktivitas dan nilai anak di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo, (2013) mengenai pola asuh demokratis, dimana dijelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Sehingga orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan apa yang dikehendakinya, tetapi tetap dalam kontrol orang tua.

Cara orang tua dari siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dalam meningkatkan motivasi anaknya untuk belajar adalah dengan memberikan hadiah, pujian, serta perhatian.

a) Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian hadiah maka akan memacu semangat anak untuk bisa belajar lebih giat lagi, disamping itu siswa akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam mencapai tujuan belajarnya. Hadiah ini dapat berupa alat-alat yang menunjang proses belajarnya. Pemberian hadiah merupakan suatu penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada anak karena telah melakukan suatu hal yang baik maupun benar. Tujuan dari memberikan hadiah tersebut adalah guna memotivasi anak untuk meningkatkan semangat belajarnya, membina perilaku-perilaku yang baik dan benar, serta membuat anak lebih percaya diri (Arinalhaq & Eliza 2022).

b) Pujian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pujian dari orang tua maka akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak, serta belajar lebih giat lagi sesuai keinginan orang tuanya. Disamping itu siswa akan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Menurut Djamarah, (2005) dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Anak senang mendapat perhatian dari orang tua. Dengan pujian, anak merasa bangga atas sesuatu yang ia kerjakan. Pujian juga dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan belajar.

c) Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perhatian dari orang tua maka akan memacu semangat anak untuk bersikap positif, serta belajar lebih giat lagi dalam belajar. Disamping itu siswa akan lebih mempersiapkan dirinya dengan lebih baik ketika belajar di sekolah. Adapun bentuk perhatian orang tua terbagi menjadi dua yaitu, perhatian orang tua dalam bentuk material seperti memberikan uang saku dan segala iuran sekolah, memenuhi kebutuhan alat belajar, memfasilitasi tempat belajar, dan memenuhi keinginan serta kebutuhan kehidupan sehari-hari. Perhatian orang tua dalam bentuk psikologis seperti memberikan kasih sayang, pemberian disiplin

orang tua, pemberian apresiasi dan juga pengarahan serta nasihat (Putri & Amaliyah 2022).

b. Pola asuh Permisif

Dalam penelitian ini, 1 orang tua siswa kelas IV pada UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan yakni ibu Lilismenggunakan pola asuh secara permisif, dimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa ada juga orang tua yang kurang intens dalam memantau anak-anaknya untuk belajar, hal tersebut disebabkan fokus orang tua yang terbagi antara pekerjaan dan proses belajar anak dirumah, sehingga kontrol orang tua tergolong rendah. Dimana dalam proses belajar anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, sedangkan orang tua tidak memiliki aturan yang tegas terhadap anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo, (2013) mengenai pola asuh permisif, dimana dijelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

Adapun cara orang tua dari siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dalam meningkatkan motivasi anaknya untuk belajar adalah dengan memberikan motivasi berupa nasehat. Hal ini juga memberikan efek yang baik untuk memotivasi anak. Nasehat merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan tentunya memiliki konsekuensi tersendiri nantinya, sehingga nasehat orang tua pada anaknya sangat berpengaruh penting agar tumbuh kembang anak khususnya dalam proses pendidikan.

Sudah menjadi kewajiban orang tua dalam hal membimbing anak agar menjadi pribadi menjadi yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik, salah satunya dengan mengajarkan anak untuk mandiri sejak usia dini, karena dengan mengajari anak untuk mandiri sejak dini, nantinya anak akan terlatih untuk dapat memiliki tanggung jawab atas apa yang seharusnya menjadi kewajibannya untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nasehat dari orang tua maka akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang akan dilakukan dikemudian hari akan memiliki konsekuensi tersendiri, seperti rajin belajar maka nantinya akan memberikan efek yang baik untuk masa depannya, sedangkan malas belajar akan memberikan efek yang kurang baik untuk masa depannya.

c. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa 1 orang tua kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan, yakni ibu Nurul menerapkan pola asuh otoriter dengan cara disiplin belajar tanpa adanya toleransi kepada anak. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat dilingkungan keluarga. Hal tersebut di kuatkan oleh penjelasan tentang penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak di berikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan tersebut sifatnya memaksakan kemauan pada anak.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman (Aas 2021).

Pola asuh orang tua menunjukkan sikap dan perilaku mereka terhadap anak-anak mereka, yang menciptakan hubungan antara mereka dan anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk, (2019) dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pola asuh otoriter dan permisif. Dari penelitian, tercatat 4 orang tua menggunakan pola asuh demokratis, 1 orang tua menggunakan pola asuh otoriter, dan 1 orang tua menggunakan pola asuh permisif. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis umumnya memiliki motivasi belajar yang baik dan cukup, sedangkan siswa dengan pola asuh permisif cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Pola asuh demokratis terbukti menjadi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh mayoritas orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan yang menerapkannya. Pola ini memberikan kebebasan terkontrol kepada anak untuk berpendapat dan bertindak sesuai dengan kapasitasnya, sambil tetap mengacu pada aturan yang telah disepakati bersama. Dukungan berupa hadiah, pujian, dan perhatian dari orang tua dalam pola ini memotivasi anak untuk belajar lebih giat dan merasa dihargai atas usaha mereka.

Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter memiliki dampak yang berbeda pada motivasi belajar. Orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan yang memadai, yang sering kali menyebabkan anak kurang disiplin dan kehilangan arah dalam proses belajar. Pola ini biasanya diterapkan oleh orang tua yang sibuk sehingga kurang terlibat dalam kehidupan belajar anak. Sementara itu, pola asuh otoriter menekankan aturan ketat dan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak. Meskipun pola ini dapat meningkatkan kedisiplinan, penerapannya yang terlalu keras cenderung membatasi eksplorasi dan kreativitas anak, sehingga mereka sering merasa tertekan. Dengan demikian, meskipun semua pola asuh memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar, pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang paling positif dan seimbang dibandingkan pola permisif maupun otoriter.

2. Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Kendala merupakan rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalankan suatu hal bahkan bisa saja berakibat pada kegagalan. Begitupun orang tua yang tidak lepas dari berbagai kendala yang terjadi dalam proses memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar. Dalam hal ini ada beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan, antara lain:

a. Kondisi anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua

yakni ibu Fitriyah, ibu Yuni, ibu Indri, ibu Nurul dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kondisi anak, karena pada dasarnya baik fisik dan psikologi anak memiliki perubahan yang bisa saja menurun diwaktu-waktu tertentu, sehingga semangat dan kemauan belajar anak yang dimungkinkan juga akan menurun.

Menurut Widodo, (2013) faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kondisi anak. Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, dimana kondisi tersebut akan mempengaruhi kemauan serta motivasi anak dalam belajar, salah satunya mengenai kondisi fisik yang kurang sehat ataupun kemauan belajar yang kurang sehingga menyebabkan motivasi anak menjadi turun.

b. Kesibukan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua yakni ibu Irnawati dan ibu Rahma dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kesibukan orang tua karena ketidakmampuan orang tua dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan proses membimbing anak pada kegiatan belajarnya.

Menurut Lestari, (2012) faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah kesibukan orang tua. Mendampingi anak belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak, namun orang tua yang kurang meluangkan

waktu untuk mendampingi anak belajar karena baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja di luar rumah akan menurunkan motivasi belajar anak karena kurang mendapat perhatian secara intens dari orang tua.

c. Lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua yakni ibu Fitryah, ibu Muslimah, ibu Lilis, ibu Yuni, ibu Indri, ibu Nurul dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah lingkungan sekitar seperti pengaruh teknologi yaitu penggunaan handphone serta waktu bermain anak yang tidak dikontrol oleh orang tua.

Menurut Dewantara, (2010) faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku anak salah satunya dalam memotivasi anak untuk belajar, seperti lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial anak.

Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tentunya bermacam-macam, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdalipa, (2019) yang meneliti terkait “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Faktor-faktor ini termasuk pembelajaran langsung,

instruksi, dan waktu ekstra untuk anak, serta teknologi dan lingkungan. Faktor-faktor yang menghambat termasuk masalah ekonomi, kurangnya kebersamaan antara orang tua dan anak, kurangnya bantuan pengasuhan atau pengawasan, dan pendidikan orang tua yang buruk.

Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak mencerminkan berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal anak maupun faktor eksternal seperti lingkungan dan kesibukan orang tua. Faktor kondisi anak, seperti kesehatan fisik yang menurun atau kemauan belajar yang rendah, menjadi salah satu hambatan utama. Perubahan pada anak, baik secara fisik maupun psikologis, memengaruhi tingkat semangat mereka dalam belajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kondisi unik yang memengaruhi motivasi belajarnya. Orang tua sering kali kesulitan menyesuaikan cara pendekatan yang tepat untuk menghadapi situasi ini, terutama saat anak mengalami penurunan motivasi karena faktor internal.

Selain itu, kesibukan orang tua dan pengaruh lingkungan juga menjadi kendala signifikan. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar, sehingga perhatian yang diberikan menjadi kurang intensif. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak untuk menjaga motivasi belajar. Lingkungan sekitar, seperti pengaruh teknologi dan kurangnya kontrol terhadap aktivitas bermain anak, juga turut memengaruhi motivasi belajar. Anak yang lebih tertarik dengan penggunaan gadget atau interaksi sosial yang tidak terkontrol sering kali

kehilangan fokus terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, meskipun kendala ini beragam, solusi yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih terintegrasi antara perhatian orang tua, pengelolaan lingkungan, dan pemahaman kondisi anak.

3. Solusi pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan

Setiap kendala yang dihadapi tentunya tidak lepas dari solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Adapun solusi yang dilakukan oleh orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses memotivasi anak untuk tetap termotivasi dalam belajar bermacam-macam, antara lain:

a. Anak diberi nasehat akan pemahaman tentang pentingnya belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan oleh orang tua dari siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan yakni ibu Fitriyah, ibu Lilis adalah dengan memberi nasehat dalam memberikan pemahaman akan pentingnya belajar sehingga anak akan lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Hamzah, (2014) nasehat merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan tentunya memiliki konsekuensi tersendiri nantinya, sehingga nasehat orang tua pada anaknya sangat berpengaruh penting agar tumbuh kembang anak khususnya dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan oleh orang tua siswa UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dengan tujuan menumbuhkan semangat dan tanggung

jawab anak dalam proses belajarnya baik itu di rumah ataupun di sekolah.

b. Membuat aturan yang tegas kepada anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan oleh orang tua dari siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan yakni ibu Fitriyah, ibu Muslimah ialah dengan membuat aturan yang tegas kepada anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock, (2011) dengan adanya pembatasan dan aturan dalam belajar memberikan dampak positif kepada anak, seperti halnya dalam sikap disiplin dan tanggung jawab anak akan hasil belajarnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, menuntut anak-anak untuk patuh dan mengikuti instruksi mereka, serta menghargai upaya dan pekerjaan mereka. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang tua siswa yang peduli akan motivasi belajar anaknya.

Cara tersebut dilakukan orang tua seperti membuat aturan yang tegas untuk menghindari anak terpengaruh dengan faktor-faktor lain yang dimungkinkan bisa membuat motivasi belajar anaknya menurun, selain itu agar anak tidak semenah-menah dalam berbuat dalam artian anak masih bisa tunduk dengan keinginan dari orang tua tapi tidak terkekang akan aturan tersebut.

c. Meminta bantuan anggota keluarga lain ketika orang tua tidak memiliki waktu untuk membantu anak

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan oleh orang tua dari siswa yakni ibu Irnawati adalah dengan meminta bantuan kepada anggota keluarga yang lain, hal ini dilakukan oleh orang tua yang terkadang tidak memiliki kemampuan untuk meluangkan waktunya antara pekerjaan dan kemampuan untuk membantu anak dalam pendidikannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution, (2019) dimana lingkungan keluarga memiliki pengaruh dalam proses belajar seorang anak secara signifikan. Hal ini bisa dicapai melalui peran anggota keluarga lain, seperti ikut serta dalam proses belajarnya serta memberikan dukungan kepada anggota keluarga lain sebagai bentuk peduli dan perhatian dalam keluarga. Dengan cara ini, peran orang tua menjadi lebih efektif dalam membimbing anak mencapai perilaku yang baik.

Dengan melibatkan anggota keluarga lain seperti saudara, orang tua dapat memastikan anak tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam belajar. Anggota keluarga lain dapat membantu mengerjakan PR, mempersiapkan ujian, atau sekadar mendampingi anak saat belajar. Pendekatan ini tidak hanya meringankan beban orang tua, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak karena mereka mendapatkan perspektif dan cara belajar yang berbeda dari setiap anggota keluarga.

- d. Menggabungkan kegiatan belajar dengan kegiatan sehari-hari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua siswa yakni ibu Nurul mengintegrasikan kegiatan belajar dengan kegiatan sehari-hari, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih alami dan menarik bagi anak-anak. Solusi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djarwo, (2020) yang menjelaskan bahwa orang tua dapat memberikan contoh dan kebiasaan yang dapat memperkuat motivasi belajar. Dengan menggabungkan kegiatan sehari-hari dan belajar, anak akan mudah memahami materi dan memiliki semangat dalam belajar. Semakin baik orang tua dalam menyampaikan, semakin besar keinginan anak untuk belajar.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena mereka melihat nilai praktis dari pendidikan mereka.

Orang tua memiliki beragam solusi dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadhifah dkk, (2021) dengan judul penelitian "*Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak*". Penelitian ini menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan oleh orang tua pada kebiasaan disiplin belajar anak, kemandirian anak, dan ketaatan dalam ibadah, mampu memberikan pengaruh untuk anak terutama dalam motivasi belajar. Pola asuh orang tua dapat membentuk

karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, religius, dan komunikatif. Pola asuh ini mampu mendorong anak untuk mendapatkan hasil belajar terbaik.

Solusi yang dilakukan oleh orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dalam mengatasi kendala motivasi belajar anak menunjukkan pentingnya pendekatan yang beragam dan adaptif. Memberikan nasihat tentang pentingnya belajar menjadi salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan semangat dan tanggung jawab anak dalam belajar. Selain itu, membuat aturan yang tegas membantu menciptakan kedisiplinan sekaligus menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan. Ketika orang tua menghadapi keterbatasan waktu, melibatkan anggota keluarga lain menjadi solusi yang praktis untuk memastikan anak tetap mendapatkan dukungan belajar. Pendekatan inovatif lainnya adalah mengintegrasikan kegiatan belajar dengan aktivitas sehari-hari, yang tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata. Semua langkah ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, membentuk kedisiplinan, dan mendukung motivasi anak untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan diambil beberapa kesimpulan diantaranya akan disebutkan secara terperinci pada penjelasan di bawah ini:

- a. Pola asuh orang tua berperan signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif, memberikan kebebasan terkontrol yang disertai dukungan seperti hadiah, pujian, dan perhatian, sehingga mampu meningkatkan semangat belajar anak. Sementara itu, pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan, cenderung berdampak negatif pada disiplin dan arah belajar anak. Pola asuh otoriter, meskipun meningkatkan kedisiplinan, sering membatasi kreativitas dan menimbulkan tekanan pada anak. Oleh karena itu, pola asuh demokratis merupakan pendekatan terbaik untuk mendukung motivasi belajar yang optimal, dengan menyeimbangkan kebebasan dan kontrol dalam proses pendidikan anak.
- b. Kendala yang dihadapi orang tua siswa kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 bangkalan dalam meningkatkan motivasi belajar anak mencerminkan tantangan dari faktor internal pada anak, seperti kondisi fisik dan psikologis yang berubah-ubah, serta faktor eksternal seperti kesibukan orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. Anak yang mengalami penurunan semangat belajar akibat kondisi kesehatan atau kemauan yang

menurun membutuhkan pendekatan khusus dari orang tua. Di sisi lain, kesibukan orang tua yang membatasi waktu mendampingi anak, serta pengaruh lingkungan seperti teknologi dan interaksi sosial yang tidak terkontrol, juga menjadi hambatan dalam menjaga motivasi belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dengan kombinasi perhatian orang tua, pengelolaan lingkungan yang kondusif, dan pemahaman terhadap kebutuhan unik anak untuk mengatasi kendala-kendala tersebut secara efektif.

- c. Solusi yang diterapkan orang tua siswa kelas IV UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan dalam mengatasi kendala motivasi belajar anak mencerminkan pentingnya pendekatan yang beragam, kreatif, dan adaptif. Memberikan nasihat tentang pentingnya belajar membantu membangun kesadaran anak akan tanggung jawab dan semangat belajarnya. Penerapan aturan yang tegas menciptakan disiplin dan melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Ketika waktu menjadi kendala, melibatkan anggota keluarga lain memastikan anak tetap mendapat dukungan belajar yang diperlukan. Integrasi kegiatan belajar dengan aktivitas sehari-hari juga menjadi solusi efektif yang membuat proses belajar lebih menarik dan relevan. Dengan pendekatan ini, orang tua mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi anak, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua khususnya orang tua siswa UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan untuk terus meningkatkan motivasi anak dalam belajar agar anak lebih giat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena orang tua memiliki andil yang cukup penting dalam hal memotivasi anak dalam proses pendidikannya. Dengan adanya pola asuh yang baik dari orang tua tentunya memberikan dampak positif bagi proses tumbuh kembang anak.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan untuk menjalin kerja sama aktif dengan orang tua melalui komunikasi rutin untuk mendukung motivasi belajar siswa. Selain itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menarik, seperti permainan edukatif atau pendekatan berbasis proyek, guna meningkatkan keterlibatan siswa. Memahami kebutuhan siswa secara individu serta memberikan dukungan emosional melalui apresiasi terhadap usaha mereka juga menjadi langkah penting dalam membangun semangat dan kepercayaan diri siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara mendalam hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak. Metodologi penelitian sebaiknya menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) seperti kuantitatif yang didukung wawancara mendalam agar data yang dihasilkan lebih valid dan reliabel. Selain itu, penting untuk meneliti efektivitas strategi yang diterapkan orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Dede. 2021. "DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus Kelompok A Di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)." *Tarbiyah Al-Aulad* 6(1):2021.
- Adpriyadi, Adpriyadi, and Sudarto Sudarto. 2020. "POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11(1):26–38. doi: 10.31932/ve.v11i1.572.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfiasari, Alfiasari, Melly Latifah, and Astuti Wulandari. 2011. "Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem, Dan Prestasi Akademik Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 4(1):46–56. doi: 10.24156/jikk.2011.4.1.46.
- Anggraini, Dinda. 2020. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI AL-ISLAM KOTA BENGKULU." FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.
- Apriastuti, Dwi Anita. 2013. "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan." *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4(1):1–14.
- Arinalhaq, Ririen, and Delfi Eliza. 2022. "Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6(1). doi: 10.36312/jisip.v6i1.2697.
- Aryani, Ririn, and Puji Yanti Fauziah. 2020. "Analisis Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia." *Jurnal*

- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1128–37. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.645.
- Ayun, Qurrotu. 2017. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1):102. doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Besari, Anam. 2022. “Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak.” *Besari, Anam* 13(1):82–94.
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah. 2020. “ANALISIS POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK.” *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2(1):128–37. doi: 10.33387/cp.v2i1.2090.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif Dan Campuran*. Edsi Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewantara. 2010. *Membangun Kepribadian Dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinniar, Ajeng Rizki. 2017. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MI NEGERI PURWOKERTO.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwo, Catur Fathonah. 2020. “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar.” *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7(1):2355–6358.
- Djiwandono, Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah Handayani, and Rofian Rofian. 2019. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pedagogi*

- Dan Pembelajaran* 2(2):249. doi: 10.23887/jp2.v2i2.17916.
- Hamzah, B. Uno. 2014. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah, Hanifah asma fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati. 2021. "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5(2):90–104. doi: 10.35568/earlychildhood.v5i2.1323.
- Hapsari, Sri. 2005. *Bimbingan Dan Konseling SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Ismira, Dewi. 2008. *Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Renika Cipta.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):245–60. doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- Kartika, ayu Devi. 2021. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AREA KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR." *Jurnal Taushiah* 11(1):80–93.
- Kholid, Idham. 2017. "Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris IAIN Raden Intan* 10(1):61–71.
- Kholilullah, and M. Arsyad. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9(2):66–88.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marzuki. 2012. "PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(1). doi: 10.21831/jpk.v0i1.1450.

- Musdalipa. 2019. "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENANAMAN NILAI MORAL ANAK REMAJA DI KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE.
- Nadhifah, Izzatullaili, Mohammad Kanzunnudin, and Khamdun Khamdun. 2021. "Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(1):91–96. doi: 10.31949/educatio.v7i1.852.
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya* 8(1):115–24. doi: 10.30829/taz.v8i1.457.
- Putri, Atika Helmi, and Nurrohmatul Amaliyah. 2022. "Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6(4):7368–76. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3520.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Rahman, Sunarti. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar* (November):289–302.
- Renna, Hendrik Ryan Puan. 2022. "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4(1):7–16. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698.
- Rohana, Titin, Qoriati Mushafanah, and Intan Rahmawati. 2020. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas V SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3(3):501. doi: 10.23887/jippg.v3i3.29612.
- Rohayani, Farida, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri. 2023. "Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)." *Islamic EduKids* 5(1):25–38. doi: 10.20414/iek.v5i1.7316.
- Rohmania, Ainur, Deka Setiawan, and Khamdun Khamdun. 2021. "Pola Asuh

- Demokratis Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10(6):1610. doi: 10.33578/jpkip.v10i6.8237.
- Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, AM. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, Mutia, and Nuzulul Rahmi. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.” *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 3(1):94. doi: 10.33143/jhtm.v3i1.262.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumalee, Sungstri. 2018. “Building the Capability of Non-Formal Education Teachers to Develop a Learning Society for Promoting Lifelong Education in Thailand.” *International Journal of Educational Administration and Policy Studies* 10(2):10–16. doi: 10.5897/IJEAPS2017.0536.
- Suryana, Dadan, and Riri Sakti. 2022. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4479–92. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2023. “PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL.” *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 2(2):125–31. doi: 10.56832/pema.v2i2.298.
- Tarmudji. 2002. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 8.

Thiofani, Videlia. 2022. "POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTO MAKKIO KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Tridonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Computindo.

Wibowo, Agus. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Widodo, Abu Ahmadi. 2013. *Psikologi Belajar*. 3rd ed. Jakarta: Renika Cipta.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Nama Guru : Erni Ika Wahyuni, S.Pd

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pandangan seorang guru terhadap pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Orang tua biasanya berkomunikasi dengan saya terkait perkembangan anaknya di sekolah, mereka menghubungi saya melalui WA dengan menanyakan bagaimana hasil belajar anaknya. Beberapa dari orang tua terlihat antusias terhadap hasil belajar anaknya dan ada juga beberapa yang terlihat biasa terhadap hasil tersebut. Saya merasa bahwasanya peran orang tua disini sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengerjakan PR atau mengatur jadwal belajar yang rutin, anak-anak cenderung lebih bersemangat dan termotivasi. Dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Orang tua yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta menjauhkan anak dari distraksi seperti televisi dan gadget, akan membantu anak-anak untuk fokus dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Lampiran 2

Nama Siswa : Leli

Orang Tua : Fitriyah

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMAN 02 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya selalu memperhatikan anak saya belajar, mulai dari mengingatkan jadwal belajarnya setiap hari hingga menemani ketika belajar, karena anak sekarang kalau tidak diingatkan kadang lupa akan waktu, terlalu sibuk bermain, jadi harus selalu diingatkan agar anak tetap belajar dengan baik. Selain itu jika anak saya kesulitan dalam belajar saya akan selalu membantunya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Saya sangat memotivasi anak untuk selalu meluangkan waktu untuk belajar, karena saya sadar bahwa belajar adalah hal yang sangat penting untuk meraih kesuksesannya nanti. Salah satu motivasi yang saya berikan kepada anak adalah dengan memberikan hadiah ketika dia mendapatkan nilai yang bagus dikelasnya, jadi dia lebih termotivasi untuk belajar. Saya sebagai orang tua juga harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak saya, karena perhatian dan kasih saya yang saya berikan kepada anak saya akan membuat dia selalu turut dengan apa yang saya arahkan. Selain itu saya juga berusaha untuk memenuhi perlengkapan belajar yang dibutuhkannya agar anak saya lebih rajin belajar.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Kendalanya kadang ketika mood anak lagi turun ya kadang keinginan belajarnya juga menurun. Kondisi kesehatan fisik anak juga kadang menyebabkan motivasi belajar anak menjadi turun. Selain itu, faktor lain seperti bermain handphone juga sangat mempengaruhi karena kadang anak lupa diri untuk belajar.

4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Solusinya selalu diberi pemahaman akan pentingnya belajar. Selain itu kita lakukan aturan yang ketat, jadi kalau sudah jam belajar handphone anak akan disita. Kalau sudah selesai belajar baru dibebaskan kembali untuk main handphone. Karena saya rasa pengaruh dari bermain handphone akan berdampak buruk jika salah digunakan.
----	--	--

Lampiran 3

Nama Siswa : Dilla

Orang Tua : Muslimah

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMKN 01 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Setiap anak belajar saya selalu melarang anggota keluarga yang lain untuk menyalakan televisi di saat jam belajar, karena dapat mengganggu konsentrasi anak. Selain itu sebelum anak selesai belajar saya akan menyita handphonenya dulu karena kalau anak dibiasakan memegang handphone akan menurunkan keinginan belajarnya dan tentunya itu akan mengganggu hasil belajarnya nanti disekolah.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Motivasi itu memang sudah seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya supaya lebih rajin belajar, karena anak-anak memang sangat membutuhkan dorongan dari orang tua. Saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya untuk belajar. Saya sering memberikan hadiah karena anak saya paling suka bila diberi hadiah. Hadiah yang saya berikan seperti buku tulis, pulpen, kotak pensil, tas dan alat-alat yang bisa digunakan untuk menunjang belajarnya.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar	Kendalanya karena kemajuan teknologi yang semakin canggih jadi anak kadang selalu mau

	semangat belajar?	main handphone, jadi kalau tidak dibatasi akan membuat anak lupa waktu.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Di nasehati dulu dengan baik. Tapi kalau sudah membandel baru handphonenya saya sita, jika sudah dikasi tau tapi belum juga bergerak untuk belajar. Karena kalau kita tidak tegas, anak juga akan tetap melakukan apa yang menurutnya menyenangkan. Jadi kita sebagai orang tua harus punya pendirian juga, inikan untuk kebaikan anak masa depannya juga.

Lampiran 4

Nama Siswa : Anggun

Orang Tua : Irnawati

Profesi : Pedagang

Pendidikan : SMPN 03 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Setiap malam saya ingatkan anak untuk mengerjakan tugasnya kalau ada tugas yang belum diselesaikan, kadang kalau ada waktu luang juga saya mengecek kembali tugas-tugas anak yang sudah dikerjakan.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Kita sebagai orang tua hendaknya terus memberikan dukungan kepada semua aktivitas yang dilakukan oleh anak. Apalagi soal belajar karena kalau mau sukses ya memang harus belajar. Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anaknya. Tapi kembali lagi setiap anak itu pasti punya keterbatasan kita orang tua ya hanya memberikan yang terbaik untuk anak
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Kendalanya mungkin karena saya sering sibuk pada pekerjaan, terkadang saya memiliki kesibukan mengurus dagangan, sehingga waktu untuk mengontrol tugas anak juga jadi berkurang.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu	Kadang saya menyuruh saudaranya untuk

	dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	membantu tugas-tugasnya yang tidak bisa dia kerjakan ketika saya sedang sibuk bekerja. Karena saya merasa bertanggung jawab atas pendidikannya, biasanya ketika sepulang bekerja saya membantu juga menyelesaikan tugas-tugas yang belum diselesaikan.
--	--	--

Lampiran 5

Nama Siswa : Alzam

Orang Tua : Lilis

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMPN 03 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya kadang mengecek anak saat belajar, meskipun tidak terlalu sering karena dia sudah terbiasa belajar sendiri. Tapi yah namanya juga anak-anak kadang belajar sambil nonton tv atau belajar sambil main handphone. Tapi saya tidak memperlmasalahkan itu yang penting anak saya punya keinginan untuk belajar. Kalau dilarang juga takutnya anak tertekan, jadi selagi masih batas wajar yah dibiarkan saja.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Orang tua memang pendidik yang menanamkan nilai-nilai dan benih-benih pertama dalam diri anak, jadi memang dari kecil anak sudah saya biasakan untuk belajar mandiri, makanya dia sampai sekarang selalu belajar mandiri, tapi karena memang perkembangan teknologi yang semakin canggih anak-anakpun tidak lepas akan hal itu, makanya kita sebagai orang tua harus mampu mengarahkan anak dan mengingatkan anak agar tidak lupa untuk belajar. Yah namanya juga anak-anak kalau tidak diingatkan pasti akan lupa untuk belajar, mereka lebih senang main. Jadi sudah sewajarnya kita sebagai orang tua memberikan motivasi yang baik agar

		anak selalu ingat belajar.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Biasanya ketika belajar, anak masih memegang handphone, meskipun belajar tapi handphonenya juga selalu menemani. Sehingga dalam belajar anak kurang fokus belajar, tapi mau dilarang juga takut anak jadi terkekang. Jadi dibiarkan saja yang penting anak masih ada kemauan untuk belajar, dan tentunya masih dalam pengawasan.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Kita nasehati dan diberi pemahaman bahwa belajar itu sangat perlu, karena untuk menjadi orang sukses caranya memang harus belajar. Kalau hukuman sendiri, keluarga saya sendiri tidak membiasakan memberi hukuman, lebih baik dinasehati saja. Selagi perbuatan anak masih dalam batas wajar dibiarkan saja.

Lampiran 6

Nama Siswa : Jihan

Orang Tua : Yuni

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : MTSN Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya selalu menanyakan anak saya ketika sudah pulang sekolah, apakah ada tugas dari guru atau tidak? kalau tidak ada, biasanya saya menyuruhnya untuk belajar mengingat kembali apa yang dipelajari di sekolah tadi. Sebagai bukti bahwa anak saya memang memahami materi yang telah dipelajarinya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Orang tua menjadi sekolah pertama bagi anaknya, selayaknya orang tua pada umumnya saya selalu memotivasi anak saya untuk semangat dalam belajar. Segala hal yang dilakukan oleh anak saya merupakan proses dalam belajarnya. Tentunya saya akan terus mendukung segala kegiatan yang dilakukan dengan mengarahkan serta membimbing anak

		saya supaya nantinya sesuai dengan apa yang anak saya harapkan.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya disiplin anak dalam mengikuti jadwal belajar. Meskipun saya sudah menetapkan jadwal yang teratur, anak saya sering kali sulit untuk patuh. Selain itu, gangguan dari gadget juga menjadi masalah. Anak saya lebih tertarik pada permainan di handphone daripada mengerjakan tugas sekolah, sehingga saya harus mengambil langkah tegas dengan membatasi penggunaan gadget.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Biasanya saya mengingatkannya untuk belajar sepulang dari sekolah. Karena ketika saya membiarkannya untuk bermain anak-anak lupa waktu dan waktu untuk belajarnya tidak akan sempat. Maka dari itu saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dengan cara mengatur jadwal belajarnya di rumah.

Lampiran 7

Nama Siswa : Nazriel

Orang Tua : Indri

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMAN 02 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Terkadang saat malam saya tanyakan kepada anak saya terkait tugas yang sudah dikerjakan ataupun yang belum. Dan ketika anak saya mengalami kesusahan dalam mengerjakannya, saya turut membantu tugasnya serta membimbingnya sampai paham.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Saya selalu memastikan anak saya memiliki lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Biasanya saya menetapkan jadwal belajar yang tetap setiap hari dan saya selalu mendampingi anak saya saat belajar. Tentunya saya sebagai orang tua memberikan apresiasi terhadap hasil

		belajarnya dengan memberikan pujian ataupun hadiah setiap kali anak mencapai prestasi tertentu. Saya juga mendorong anak saya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah yang bisa meningkatkan semangat belajarnya.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Saya merasa kurang paham dengan beberapa materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga sulit bagi saya untuk membantu anak saya ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, motivasi anak saya untuk belajar sering kali rendah karena dia lebih suka bermain daripada belajar. Saya mencoba mencari cara untuk membuat belajar menjadi lebih menyenangkan, salah satunya dengan menemani ketika belajar di rumah.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Saya berusaha membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan alat bantu belajar sederhana. Selain itu, saya memberikan pujian dan penghargaan kecil setiap kali anak saya menunjukkan usaha yang baik, seperti stiker atau tambahan waktu bermain. Saya juga mencoba menjaga komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau kemajuan belajar anak.

Lampiran 8

Nama Siswa : Putri

Orang Tua : Rahma

Profesi : Pedagang

Pendidikan : SMPN 02 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Selama waktu belajar, saya menyuruh anak untuk bisa berfokus pada materi yang dipelajari, dan tentunya saya mendampingi untuk membantu ketika anak saya tidak memahami materi yang dipelajari olehnya. Kemudian saya menyuruhnya untuk

		mengerjakan beberapa soal yang ada di buku belajar untuk menguji pemahaman materi yang dipelajari.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Saya percaya bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Setiap hari, saya selalu bertanya kepada anak saya tentang apa yang mereka pelajari di sekolah dan berdiskusi tentang hal-hal menarik yang mereka temui. Saya juga memberikan dukungan penuh pada minat dan bakat anak, baik di sekolah maupun di rumah, untuk memastikan mereka selalu merasa didukung dan termotivasi.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Saya merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak ketika belajar. Terkadang, kesibukan pekerjaan membuat saya kurang bisa memantau perkembangan belajar anak secara optimal. Selain itu, anak saya cenderung lebih suka bermain dengan teman-temannya daripada belajar, sehingga saya harus selalu mengingatkan dan mengajaknya untuk mau belajar.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Biasanya saya menetapkan jadwal belajar yang fleksibel kepada anak, agar anak tidak merasa terbebani. Misalnya, setelah pulang sekolah, anak saya punya waktu istirahat dan bermain sebelum mulai belajar. Ketika belajar biasanya saya membiarkannya berkreasi mencari jawabannya sendiri, agar kreatifitas dan problem solving-nya semakin terasah.

Lampiran 9

Nama Siswa : Kayla

Orang Tua : Nurul

Profesi : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMAN 02 Bangkalan

No.	PERTANYAAN	JAWABAN PERTANYAAN
1.	Bagaimana pola asuh Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Ketika hendak bermain, saya selalu mengingatkannya supaya selepas bermain, dia diharuskan untuk belajar. Dan ketika anak saya belajar atau mengerjakan tugas di rumah saya selalu membantu serta mengarahkan supaya apa yang anak saya lakukan bisa menjadi mudah dan terarah.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak termotivasi untuk mau belajar?	Saya selalu memastikan bahwa anak saya belajar dengan disiplin yang ketat. Jadwal belajar di rumah sangat teratur dan tidak ada toleransi untuk gangguan. Saya mengawasi setiap tugas yang diberikan oleh guru serta membimbingnya dalam menyelesaikan tugas. Jika anak saya menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, pastinya saya akan memberikan hadiah yang membuat anak senang. Saya percaya bahwa pendekatan ini akan membentuk anak saya menjadi individu yang bertanggung jawab dan percaya diri.
3.	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar?	Kendala utama yang saya hadapi adalah kurangnya semangat anak dalam belajar. Meskipun saya sudah mencoba berbagai cara untuk memotivasi, seperti memberikan hadiah atau pujian, anak saya masih sedikit sulit untuk semangat dalam belajar. Akan tetapi saya selalu mengingatkannya supaya mau belajar bersama.
4.	Solusi apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak?	Saya mencoba menggabungkan belajar dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat memasak saya meminta anak saya untuk membantu menghitung jumlah yang diperlukan. Dengan cara ini, anak saya belajar matematika sambil melakukan aktivitas yang menyenangkan. Saya juga selalu mendampingi anak saat mengerjakan PR serta memastikan anak memahami materi yang ia pelajari.

Lampiran 10

No.	OBJEK PENGAMATAN	DESKRIPSI TEMUAN
1.	Kondisi lingkungan belajar	Kondisi lingkungan belajar anak yang kondusif dan bebas dari distraksi memiliki pengaruh terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa. Siswa yang berasal dari rumah dengan pola asuh yang baik dan lingkungan belajar yang mendukung menunjukkan perilaku yang lebih positif baik di kelas maupun di rumah
2.	Pola asuh orang tua di rumah	Orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, dengan menerapkan pola asuh yang terstruktur dan disiplin namun tetap memberikan dukungan emosional yang positif. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11 Wali Kelas IV ibu Erni Ika Wahyuni, S.Pd



Gambar 12 Leli dan Ibu Fitriyah



Gambar 13 Jihan dan Ibu Yuni



Gambar 14 Alzam dan Ibu Lilis



Gambar 15 Anggun dan Ibu Irnawati



Gambar 16 Dilla dan Ibu Muslimah



Gambar 17 Putri dan Ibu Rahma



Gambar 18 Nazriel dan Ibu Indri



Gambar 19 Kayla dan Ibu Nurul